



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
LIKUIDITAS BANK UMUM DI INDONESIA  
TAHUN 1999 I – 2004 IV**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember:**

**Oleh :**  
Terima Tgl :  
No. Induk :

KLA IR / PENYALIN :

**DIAN KURNIAWAN**  
**NIM. 010810101139**



**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2006**



**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Mahasiswa : Dian Kurniawan  
Nim : 010810101139  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi  
Judul Skripsi : Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas  
Bank Umum di Indonesia Tahun 1999 I – 2004 IV.

menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 3 Juni 2006

Yang menyatakan,

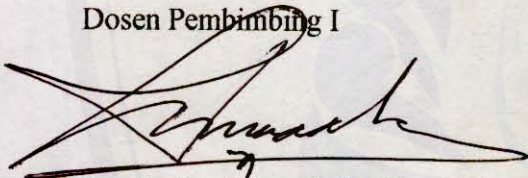


(Dian Kurniawan)

## TANDA PERSETUJUAN

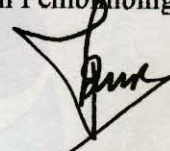
Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas  
Bank Umum di Indonesia Tahun 1999 I – 2004 IV  
Nama : Dian Kurniawan  
NIM : 010810101139  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Moneter  
Tanggal : 6 September 2006

Dosen Pembimbing I



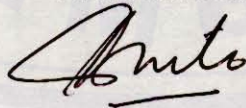
Drs. Ec. H. Achmad. Qosjim, MP  
NIP. 130 937 192

Dosen Pembimbing II



Drs. H. Zainuri, M.Si  
NIP. 131 832 336

Ketua Jurusan IESP



Drs. J. Sugiarto, SU  
NIP. 130 610 494



**JUDUL SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LIKUIDITAS  
BANK UMUM DI INDONESIA TAHUN 1999 I – 2004 IV.**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIAN KURNIAWAN  
NIM : 010810101139  
Jurusan : EKONOMI PEMBANGUNAN

telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal:

10 JUNI 2006

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

Ketua : Dra. Aminah, MM : .....  
NIP: 130 676 291

Sekretaris : Dr. M. Fathorrozi, M.si : .....  
NIP: 131 877 451

Anggota : Drs. H. Zainuri, M.si : .....  
NIP: 131 832 336



Mengetahui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,



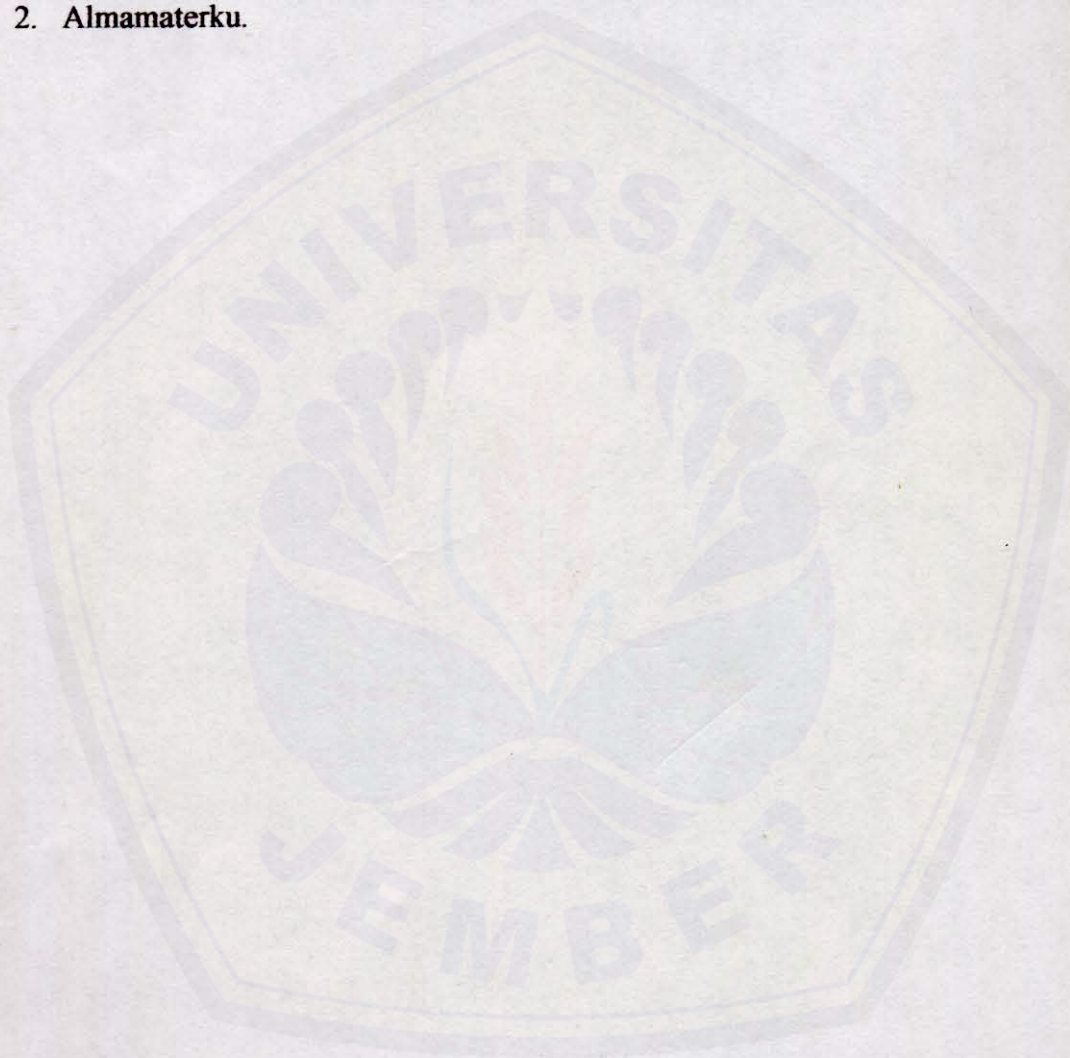
DR. H. Sarwedi, MM  
NIP. 131 276 658



**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Romo dan Ibuku tercinta atas kasih sayang dan doa restu selama ini;
2. Almamaterku.





MOTTO

**“ Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan”  
(Q.S Al Fatihah:5)**

**“Get up stand up, Stand Up for you Right  
Get Up stand up, Don't Give Up the Fight  
( Bob Marley)**

**“Keinginan adalah sumber penderitaan, tempatnya di dalam pikiran, tujuan bukan utama yang utama adalah prosesnya”  
(Virgiawan Listanto”Iwan Fals”)**



## ABTRAKSI

Penelitian yang berjudul “Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Umum di Indonesia Tahun 1999 I - 2004 IV”, bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dana pihak ketiga, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kantor, dan tingkat bunga SBI terhadap likuiditas bank umum di Indonesia pada periode 1999 – 2004.

Penelitian ini menggunakan metode *eksplanatori* yaitu jenis penelitian yang mencari pengaruh antara dana pihak ketiga, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kantor bank dan tingkat bunga SBI terhadap likuiditas bank umum di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder tahun 1999 - 2004. Variabel yang digunakan adalah likuiditas bank umum, dana pihak ketiga, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kantor, dan tingkat bunga SBI dengan jumlah data observasi sebanyak 24. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Alat uji yang digunakan adalah uji statistik dan uji ekonometrik (*multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas*).

Hasil dari penelitian menunjukkan hubungan dana pihak ketiga dengan likuiditas bank umum menghasilkan koefisien regresi sebesar  $8,047E-02$  artinya apabila terjadi kenaikan 1 milyar rupiah dari dana pihak ketiga maka akan menambah likuiditas sebesar  $8,047E-02$  milyar rupiah, hubungan jumlah kredit yang disalurkan dengan likuiditas bank umum menghasilkan koefisien regresi sebesar  $-3,70E-02$  artinya apabila terjadi kenaikan 1 milyar rupiah dari jumlah kredit yang disalurkan maka akan mengurangi likuiditas bank umum sebesar  $3,70E-02$  milyar rupiah, hubungan jumlah kantor dengan likuiditas bank umum menghasilkan koefisien regresi sebesar 5,449 artinya apabila terjadi kenaikan 1000 unit dari jumlah kantor maka akan menambah likuiditas bank umum sebesar 5,449 milyar rupiah dan hubungan tingkat bunga SBI dengan likuiditas bank umum menghasilkan koefisien regresi sebesar 320,313 artinya apabila terjadi kenaikan sebesar 1 % dari tingkat bunga SBI, maka akan menambah likuiditas sebesar 320,313 milyar rupiah. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mempunyai nilai sebesar 0,96 artinya 96 % dari dana pihak ketiga, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kantor dan tingkat bunga SBI mampu menjelaskan perubahan likuiditas bank umum, sisanya 4 % dipengaruhi variabel diluar penelitian. Hasil uji F menunjukkan dana pihak ketiga, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kantor dan tingkat bunga SBI secara bersama – sama berpengaruh terhadap likuiditas bank umum. Hasil uji t menunjukkan dana pihak ketiga, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kantor dan tingkat bunga SBI berpengaruh terhadap tingkat likuiditas bank umum dan hasil uji ekonometri menunjukkan tidak terjadi *multikolenieritas, Autokorelasi dan heteroskedastisitas*.

**Kata Kunci:** Likuiditas Bank Umum, Dana Pihak Ketiga, Kredit yang disalurkan , Jumlah Kantor dan Tingkat Bunga SBI



## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Skripsi yang berjudul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Umum di Indonesia tahun 1999 I - 2004 IV” ini disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Jember.

Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Drs.Ec H. Ach. Qosyim, MP selaku Dosen Pembimbing I dan Drs. H Zainuri M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu memberikan petunjuk, saran bimbingan, nasehat dan pengarahannya sehingga skripsi ini selesai;
2. Dr. H Sarwedi, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf pengajar dan staf administrasi;
3. Pimpinan dan semua staf Bank Indonesia Cabang Jember, yang telah memberikan ijin penelitian serta bantuan informasi yang diberikan kepada penulis;
4. Romo dan Ibu tercinta, yang telah memberikan kasih sayang, nasehat serta doa kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini;
5. Saudaraku, Mas Arif dan Keluarganya, Adiku Nanik, atas doa dan kasih sayangnya selama ini;
6. Generasi SP-G1 2001 Henly, Bambang, Yuris, Agus, Wiwik ,Dian Kristanti, Gaguk, Ayub atas bantuannya sehingga skripsi ini bisa selesai;
7. Anak – anak Kos Bangka I/24, Arif, Simon, Hanis, Sony dan Ex-Bangka VI/8, Danang, Nupul, Herman, Terima kasih telah menemani penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini;



8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan banyak membantu serta memperlancar proses penulisan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi yang diberikan kepada penulis mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan dapat menjadi sumber ide bagi penyempurnaan tulisan dengan tema-tema serupa di masa yang akan datang.

Jember, Juni 2006

Penulis



DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PEGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAKSI.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan teori .....	6
2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya .....	36
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Rancangan Penelitian .....	38
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	38
3.3 Metode Analisis Data.....	38
3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya .....	45



**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Gambaran Umum Perbankan di Indonesia**

Tahun 1999 - 2004 ..... 46

**4.2 Analisis Data** ..... 59

**4.3 Pembahasan** ..... 66

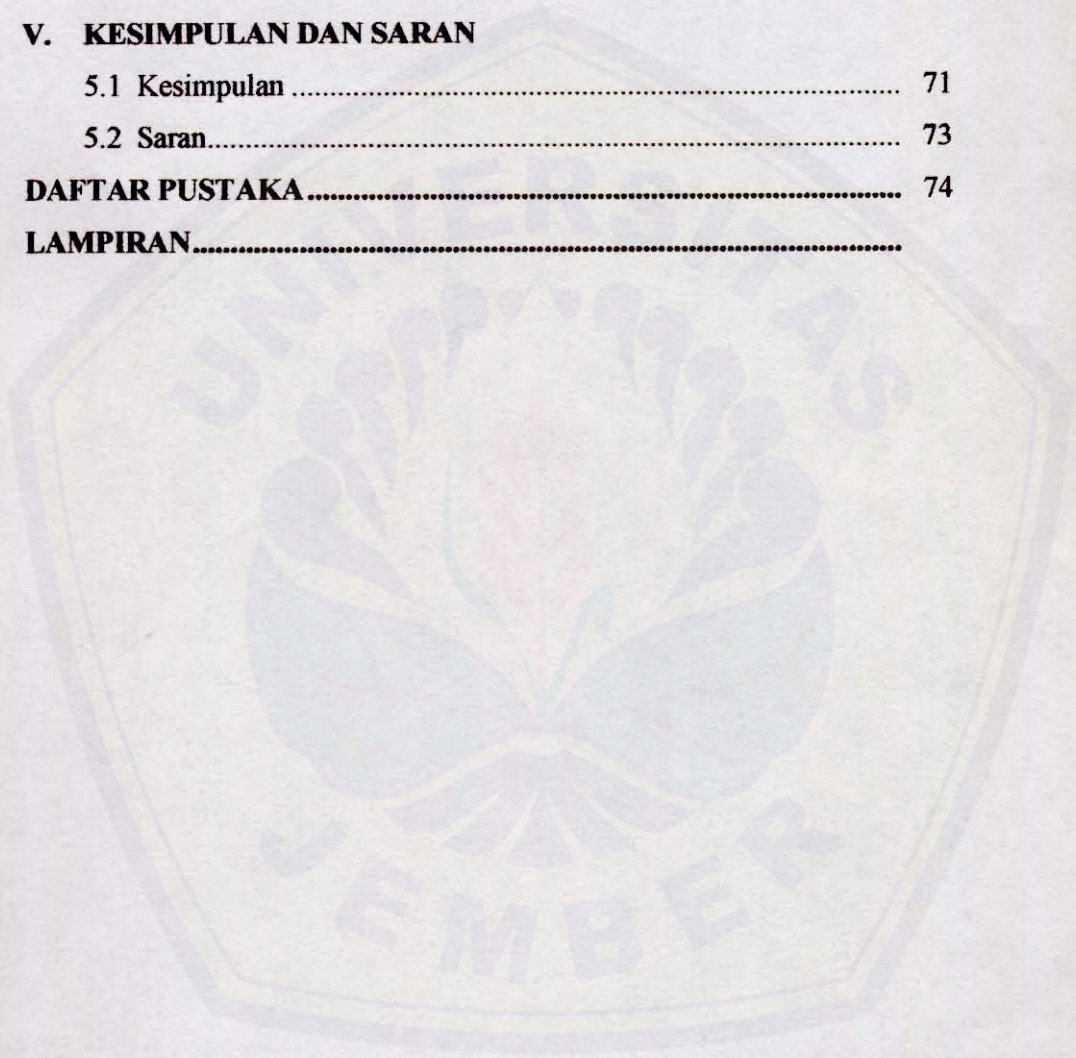
**V. KESIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Kesimpulan** ..... 71

**5.2 Saran** ..... 73

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 74

**LAMPIRAN** .....





**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
4.1	Perkembangan Tingkat Likuiditas Bank Umum di Indonesia Tahun 1999 - 2004 .....	51
4.2	Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum di Indonesia Tahun 1999 – 2004.....	53
4.3	Perkembangan Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Tahun 1999 – 2004.....	55
4.4	Perkembangan Jumlah Bank Umum dan Kantor Bank Umum Tahun 1999 – 2004.....	56
4.5	Perkembangan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia 1999 – 2004.....	58
4.6	Uji Statistik Terhadap Koefisien Dana Pihak Ketiga, Jumlah Kredit, Jumlah Kantor dan Tingkat Bunga SBI Terhadap Likuiditas Bank Umum.....	60
4.7	Uji Regresi Secara Serentak Variabel Bebas terhadap Variabel terikat.....	62
4.8	Perbandingan Antara Nilai $R^2$ Awal dengan $R^2$ Antar Variabel.....	64
4.9	Hasil Uji Glesjer.....	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2. 1	Kurva Permintaan Uang Klasik .....	7
2. 2	Hubungan Antara Rata – Rata Nilai Obligasi (B) dan Rata- Rata Uang Kas (C) yang dipegang dengan Tingkat Bunga.....	10
2. 3	Efek Peningkatan Tingkat Bunga Terhadap Permintaan Uang untuk Berjaga -jaga.....	11
2. 4	Keseimbangan Pasar Dana Investasi.....	12
2. 5	Pendekatan <i>The Pool Of Founds</i> .....	19
2. 6	Pendekatan <i>The Assets – Allocation</i> .....	20
2. 7	<i>Tight Money Condition</i> .....	26
2. 8	<i>Easy Money Condition</i> .....	27
3. 1	Daerah Hasil Uji – t.....	41
3. 2	Daerah Hasil Uji – F .....	42
3. 3	Autokorelasi .....	44
4. 1	Hasil Uji Durbin – Watson.....	65



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran</b>	<b>Judul</b>
1	Likuiditas Bank Umum, Jumlah Dana pihak Ketiga, Jumlah Kredit, Jumlah Kantor, Tingkat Bunga SBI di Indonesia Tahun 1999 I – 2004 IV
2	Hasil Uji Regresi
3	Hasil Uji Multikolinearitas
4	Hasil Uji Autokorelasi
5	Hasil Uji Heteroskedastisitas.





## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu transformasi masyarakat yang menyangkut perubahan dari hubungan-hubungan tradisional, cara berpikir yang tradisional, cara-cara tradisional yang digunakan dalam menangani masalah-masalah kesehatan dan pendidikan, cara melaksanakan kegiatan produksi tradisional kepada cara-cara yang *modern*. Transformasi yang berhasil harus memperhatikan bukan hanya apa yang dilakukan dan strategi serta kebijakan yang dijalankan, melainkan juga proses pelaksanaannya (Stiglitz, 1998) (Djiwandono (2004)) menyatakan "pembangunan nasional merupakan suatu kegiatan untuk mencapai sasaran di masa depan yang menyangkut transformasi dari sikap dan cara-cara yang memperhatikan keseluruhan aspek kehidupan dalam keterkaitan serta implikasinya antara yang satu dengan yang lain (*holistik*), dengan menggunakan strategi dan pendekatan serta memperhatikan potensi dan peluang yang terbuka maupun permasalahan dan kendala yang menghadang. Transformasi yang berhasil dalam arti terlaksananya pembangunan yang berlanjut atau *sustainable* tidak hanya tergantung dari penentuan strategi dan kebijakan yang dijalankan tapi juga proses pelaksanaannya yang harus didukung oleh kelembagaan yang mendukung".

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada pertengahan 1997 merupakan contoh pentingnya sebuah lembaga keuangan yang kuat sehingga dapat mendukung pembangunan nasional. Berbagai komentar dan studi setelah terjadinya krisis menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan *sequencing* atau kurangnya perhatian terhadap tersedianya kelembagaan yang mendukung yang kemudian menyebabkan Indonesia sangat menderita dalam krisis keuangan tahun 1997/1998, misalnya bahwa penguatan kelembagaan pengawasan bank harus lebih dahulu dilakukan sebelum dilakukan liberalisasi perijinan perbankan, suatu skim penjaminan deposito harus diterapkan sebelum dilakukan penutupan bank, besarnya pinjaman jangka pendek harus dikaitkan dengan cadangan devisa, dan sebagainya. Penyusunan kebijakan



deregulasi dan implementasinya secara ini akan melihat lebih mudah perlunya dipenuhi persyaratan kesiapan kelembagaan atau bagaimana pengaturan urutan pelaksanaannya (Djiwandono, 2004).

Berdasarkan Undang-undang RI No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank mempunyai peranan yang strategis sebagai suatu wahana yang dapat menghimpun dana dan menyalurkannya ke masyarakat, guna mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilisasi nasional kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Dalam dunia perbankan dana yang berasal dari masyarakat merupakan dana yang sangat penting dari dana yang harus dikelola bank untuk mendapatkan keuntungan. Jika arus dana masuk berhenti, maka bank tidak akan dapat memberikan kredit, akibatnya ekonomi masyarakat yang tergantung dari pinjaman dana bank, baik untuk keperluan ekspansi maupun untuk kebutuhan modal kerja akan menderita atau mengalami kemunduran (Compton, 1991:65). Upaya memobilisasi dana pada hakekatnya mengandung dua aspek. Pertama adalah peningkatan bagian dari hasil yang disisihkan tabungan (*saving rate*), aspek ini meningkatkan investasi. Kedua adalah peningkatan efisiensi dan efektifitas penggunaan dana yang ada, aspek ini meningkatkan hasil dari investasi yang dilakukan. Dengan lancarnya sirkulasi dana bank memungkinkan adanya daya beli masyarakat pada produk yang paling optimal bagi masyarakat, dengan kata lain perbankan membantu tercapainya alokasi sumber daya secara efisiensi dalam perekonomian, makin efisiensi dana maka semakin tinggi laju pertumbuhan ekonominya (Sabirin, 1990 : 9).

Melihat pengalaman yang terjadi di Indonesia pada saat krisis ekonomi 1997/1998 sangat jelas bahwa peran lembaga keuangan yang sehat sangat menentukan kondisi perekonomian suatu negara. Sebagai sektor yang berfungsi



*intermediasi* aliran dana, perbankan menduduki posisi paling kritis dalam krisis ekonomi yang berlangsung, kalau sektor perbankan tidak tahan terhadap gejolak ekonomi disebabkan strukturnya yang lemah maka dampaknya bukan hanya pada sektor perbankan tapi juga pada sektor – sektor lainnya, khususnya yang sangat tergantung pada dana perbankan seperti, industri manufaktur, perdagangan, dan konstruksi akan mengalami kehancuran.

Pertengahan tahun 1997 dunia perbankan di Indonesia mengalami gejala kemunduran, bahkan menjurus pada kehancuran. Awalnya adalah krisis moneter dan keuangan dan kemudian berkembang menjadi krisis ekonomi bahkan krisis sosial politik. Krisis ini bermula dari terdepresinya nilai mata uang rupiah terhadap nilai dollar Amerika, pada Juli 1997 yang semula 2400 rupiah / 1 dollar Amerika menjadi  $\pm$  16000 rupiah / 1 dollar Amerika pada pertengahan 1998, tingkat inflasi yang mencapai 40,5 % pada pertengahan 1998, suku bunga deposito 60% per bulan, sebagai akibat tingginya suku bunga SBI yaitu 58% perbulan ( Deppen RI, 1994:14). Kondisi ini diperparah dengan kondisi internal bank dalam hal manajemen pengelolaannya, praktek – praktek kolusi, korupsi dan nepotisme, sebagai contoh pelanggaran Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) pada usaha kelompok sendiri, kredit macet sektor ekonomi resiko tinggi (sektor properti) dan lain – lain menunjukkan betapa buruknya kondisi perbankan nasional saat itu.

Keterpurukan ini hampir terjadi pada semua bank, baik swasta maupun pemerintah, hal ini dapat dilihat dari hasil statistik jumlah bank pada akhir tahun 1997 terdapat 222 bank kemudian berkurang menjadi 170 bank di akhir tahun 1998. berdasarkan analisis Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) yang menyatakan banyak bank yang mengalami kesulitan likuiditas, maka pemerintah pada tanggal 13 maret 1999 mengeluarkan kebijakan yaitu pembekuan operasi 38 bank, pengambil alihan tujuh bank, rekapitalisasi sembilan bank kategori B, 12 bank umum dan 12 BPD (Bank Indonesia, 1999:92). Atas rekomendasi IMF maka pada tanggal 1 Nopember 1997 pemerintah melikuidasi 16 bank. Keenambelas bank tersebut adalah Bank Pacific, Bank Industri, Bank Andromeda, Bank Pinaesaan,



Bank Harapan Sentosa, Bank Kosagraha Semesta, South East Asian Bank, Bank Umum Majapahit Jaya, Bank Mataram Dhanarta, Bank Citrahasta Danamanunggal, Bank Dwipa Semesta, Bank Jakarta, Bank Anrico, Bank Astria Raya, Bank Guna Internasional dan Sejahtera Bank Umum. Kebijakan likuidasi 16 bank ini membawa dampak besar yaitu masyarakat semakin tidak percaya pada perbankan nasional. Untuk mengatasi masalah ini pada tanggal 15 Januari 1998, pemerintah memutuskan menjamin pembayaran seluruh kewajiban bank baik kepada deposan maupun kreditur lewat program penjaminan (*blanket guarantee*) (Bank Indonesia 1999).

Kondisi perekonomian dan perbankan di Indonesia setelah mengalami krisis moneter pada tahun 1997, mulai menunjukkan indikasi adanya perbaikan baik dari segi kelembagaan maupun dari segi kinerjanya. Sampai dengan triwulan ke IV tahun 2004, perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan yang semakin baik hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi mencapai 5,0 – 5,5 % pertahun. Secara umum nilai tukar rupiah selama selama triwulan ke IV 2004 bergerak stabil dengan tingkat *volatilitas* yang cukup rendah dengan rata – rata nilai tukar sebesar 8.700 – 9.300 rupiah per dollar AS.

Berdasarkan data Desember 2004, penghimpunan dan penyaluran dana pihak ketiga menunjukkan peningkatan. Pertumbuhan dana pihak ketiga meningkat sebesar 74986 milyar rupiah atau 9,4% dari tahun sebelumnya, sehingga tercatat sebesar 820585 milyar rupiah, sementara kredit perbankan yang diberikan meningkat sebesar 97066 milyar rupiah atau 22.1% sehingga posisi menjadi 43880 milyar rupiah. Pertumbuhan kredit yang lebih besar dibandingkan dengan penghimpunan dana pihak ketiga mendorong perbaikan *Loan Deposit Ratio (LDR)* perbankan dari 43,2 % tahun sebelumnya menjadi 49,5 %. Kualitas kredit menunjukkan perbaikan sebagaimana tercermin dari membaiknya *Net Performent Loan (NPL) gross* dari 8,2 % pada tahun sebelumnya menjadi 6,6 %, sementara nilai *Net Performent Loan (NPL) net* juga membaik dari 3,04 % pada tahun sebelumnya menjadi 2,01%. Rendahnya *NPL* juga memperbaiki kinerja profitabilitas perbankan, pendapatan



bunga bersih meningkat 28 %. Dari sisi permodalan, *CAR* perbankan berdasarkan pada level yang memadai dan relatif stabil yakni 19,7% (BI, 2004:351).

Dengan melihat kondisi perbankan pada waktu terkena krisis, jelas bahwa likuiditas perbankan merupakan faktor penting yang harus dipenuhi agar bank tetap dapat melakukan kegiatannya dan dapat mendukung peningkatan perekonomian nasional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Likuiditas bank adalah salah satu indikator yang penting dalam menilai kesehatan suatu bank, adapun likuiditas dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel diantaranya adalah dana pihak ketiga, kredit yang di salurkan, jumlah kantor dan tingkat bunga SBI.

Berdasarkan latar belakang maka dapat di tarik permasalahan yaitu seberapa besar pengaruh dana dana pihak ketiga, kredit yang di salurkan, jumlah kantor dan tingkat bunga SBI mempengaruhi likuiditas bank umum di Indonesia pada tahun 1999 – 2004.

## **1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dana pihak ketiga, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kantor dan tingkat bunga SBI mempengaruhi likuiditas bank umum di Indonesia tahun 1999 – 2004.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. bahan informasi bagi perbankan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi likuiditas bank umum agar dapat lebih meningkatkan likuiditasnya;
2. referensi bagi peneliti-peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.



## II. TINJAUAN PUSTAKA



### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Permintaan Uang

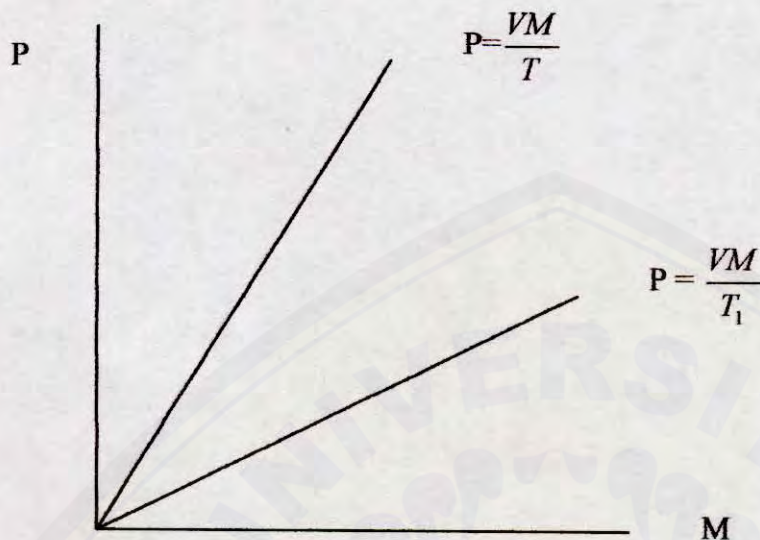
##### a. Teori Permintaan Uang Klasik

Permintaan uang merupakan bidang yang sejak awal ekonomi menjadi perdebatan antara berbagai aliran teori moneter. Menurut teori Klasik dalam perekonomian setiap transaksi selalu ada pembeli dan penjual. Jumlah uang yang dibayarkan oleh pembeli harus sama dengan jumlah uang yang diterima oleh penjual. Menurut Fisher terjadinya transaksi dalam perekonomian akan mengakibatkan nilai dari barang yang dijual sama dengan volume transaksi ( $T$ ) dikalikan harga rata – rata dari barang tersebut ( $P$ ), dilain pihak nilai barang yang ditransaksikan harus sama dengan volume uang yang ada dalam masyarakat ( $M$ ), dikalikan berapa kali rata – rata uang berpindah dari tangan satu ke tangan lainnya, atau rata – rata perputaran uang dalam periode tersebut ( $V_T$ ) (Boediono 18:1985). Hal ini dapat diformulasikan menjadi :

$$M \cdot V_T = P \cdot T$$

Implikasi teori Fisher pertama adalah, permintaan uang pada analisis akhir ditentukan oleh tingkat pendapatan nasional dan tidak dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat bunga. Kedua, tingkat pendapatan nasional keseimbangan terjadi bila tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) telah tercapai dan tidak dapat dipengaruhi oleh kebijakan fiskal. Hal ini dapat dijelaskan pada gambar 2.1.





Gambar 2.1: Kurva Permintaan Uang klasik

Sumber : Insukindro, 1984:74

Kurva pada gambar 2.1 mempunyai gradien yang positif dan selalu melalui titik origin (0,0). Koefisien arah dipengaruhi oleh besar kecilnya perputaran uang ( $V$ ) dan volume transaksi ( $T$ ), bila ( $T$ ) naik sedangkan ( $V$ ) tetap maka gradien semakin landai dan begitu juga bila ( $V$ ) naik sedangkan ( $T$ ) tetap maka gradien akan naik.

Menurut Marshall-Pigou, bahwa permintaan akan uang di masyarakat ditentukan oleh perubahan Pendapatan Nasional. Teori ini berpijak pada fungsi uang sebagai alat tukar umum (*medium of exchange*), selanjutnya teori ini disebut sebagai teori *Cambridge*. Teori ini dalam menghitung tingkat permintaan uang oleh masyarakat akan selalu menimbang kegunaan terhadap kerugian memegang uang. Bagi pihak yang memegang kekayaan dalam bentuk uang berarti mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan dalam bentuk bunga atau keuntungan lain bila memegang uang dalam bentuk surat – surat berharga. Jadi menurut teori ini faktor yang mempengaruhi permintaan uang adalah perilaku masyarakat yaitu



dalam melihat keuntungan dan kerugian, sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$M = k Y$$

Dalam teori Marshal dan Pigou menggunakan asumsi bahwa faktor – faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*), sehingga faktor yang paling dominan adalah pendapatan nasional (Y), k adalah penyeimbang antara kedua sisi persamaan tersebut, sedangkan faktor tingkat bunga dan harapan masa depan dianggap tetap.

Kelemahan dari teori Klasik adalah mengabaikan pengaruh tingkat bunga terhadap permintaan uang. Teori kualitas uang menganggap bahwa permintaan akan uang kas tidak dipengaruhi oleh tingkat bunga sebab motif utama memegang uang adalah untuk transaksi, yang besarnya tergantung dari pendapatan (Nopirin, 1992:117).

#### b. Teori Keynes

Teori *Keynes* bersumber dari teori Cambridge, tapi teori *Keynes* lebih menekankan pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai *store of value* bukan sebagai *means of change*. Teori *Keynes* ini dikenal dengan teori *Liquidity of Preference* (Budiono, 1985: 27).

Keynes membedakan motif seseorang dalam memegang uang kas menjadi tiga yaitu, permintaan uang untuk tujuan transaksi, Keynes menyatakan bahwa permintaan uang untuk tujuan transaksi tergantung dari pendapatan, semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin besar tingkat keinginan akan uang kas untuk transaksi (Nopirin, 1992:117). Kedua permintaan uang untuk tujuan berjaga – jaga menurut Keynes permintaan uang untuk tujuan berjaga – jaga ini dipengaruhi oleh faktor – faktor yang sama dengan faktor yang mempengaruhi permintaan uang untuk tujuan transaksi yaitu terutama tingkat pendapatan dan mungkin dipengaruhi pula oleh tingkat bunga meskipun tidak kuat (Boediono, 1985:28). Ketiga permintaan uang untuk tujuan spekulasi menurut Keynes hal ini ditentukan oleh tingkat bunga.



Semakin tinggi tingkat bunga makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan spekulasi. Alasannya pertama, apabila tingkat bunga naik, berarti ongkos untuk memegang uang kas (*Opportunity cost of holding money*) semakin tinggi sehingga keinginan untuk memegang uang kas semakin rendah, begitu juga sebaliknya. Kedua hipotesis Keynes bahwa masyarakat menganggap adanya tingkat bunga normal. Jadi apabila tingkat bunga kenyataan berada diatas tingkat bunga normal maka masyarakat akan mengharapkan tingkat bunga tidak akan naik lagi, bahkan diperkirakan akan kembali ke tingkat bunga normal, sehingga harga surat berharga diperkirakan akan naik (kemungkinan adanya *capital loss* akan lebih kecil dari pada *capital gain*) sehingga masyarakat akan menghendaki membeli surat berharga lebih banyak dan dengan demikian permintaan uang kas akan lebih kecil, begitu juga sebaliknya (Nopirin, 1992: 119).

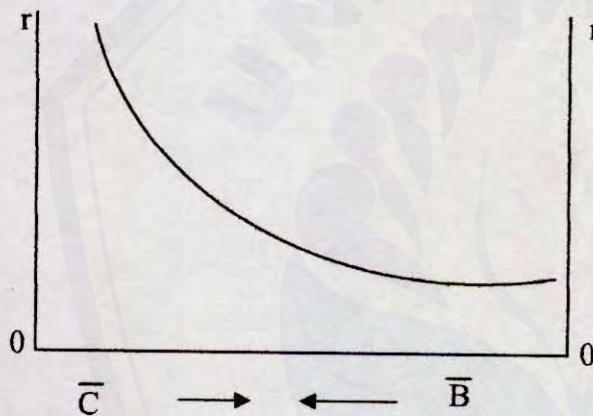
### c. Teori Permintaan Uang Keynes Modern

Baumol dan Tobin menganalisis lebih lanjut permintaan uang untuk tujuan transaksi. Mereka memberikan alasan – alasan teori, mengapa permintaan uang untuk tujuan transaksi juga di pengaruhi oleh suku bunga, mereka berpendapat bahwa permintaan uang untuk tujuan transaksi dapat dinyatakan seperti halnya permintaan persediaan (*inventory*) untuk suatu barang (Insukindro, 1997:104).

Adanya ketidakbersamaan antara pengeluaran dengan penerimaan penghasilan memaksa individu untuk menyediakan alat pembayaran guna membiayai transaksi dalam bentuk uang kas dan sebagian dapat berupa surat berharga atau obligasi ( Nopirin, 1993:129). Dalam hal ini dianggap bahwa orang yang memegang uang didasarkan atas pertimbangan biaya sebagai akibat tidak diwujudkanya kekayaan yang dimiliki ke dalam bentuk aktiva lain yang memberi keuntungan. Agen ekonomi dianggap nalar dan akan meminimalkan biaya antara memegang kekayaan dalam bentuk, misalnya uang dan obligasi yang dipegang yang membebani biaya total minimum (Insukindro, 1997:105). Uang tidak menghasilkan penghasilan apapun, sedangkan obligasi memberikan bunga dan kemungkinan mendapatkan



perolehan (*Capital gain*), karena adanya kenaikan harga obligasi. Dengan demikian permintaan uang untuk transaksi tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan, tapi juga oleh suku bunga. Apabila tingkat bunga tinggi dibandingkan dengan biaya transaksi maka individu tersebut akan mengurangi alat pembayaran yang berupa uang kas dan memperbanyak surat berharga. Sebaliknya apabila tingkat bunga rendah dibandingkan biaya transaksi maka individu tersebut akan memperbanyak uang kas (Nopirin, 1992:129). Jadi terdapat hubungan negatif antara tingkat suku bunga dan permintaan uang untuk tujuan transaksi. Hubungan tersebut dapat dilihat pada gambar 2.2 :



Gambar 2.2 : Hubungan antar Rata – rata Nilai Obligasi (B) dan rata – rata uang kas (C) yang dipegang dengan tingkat bunga ( $r$ )

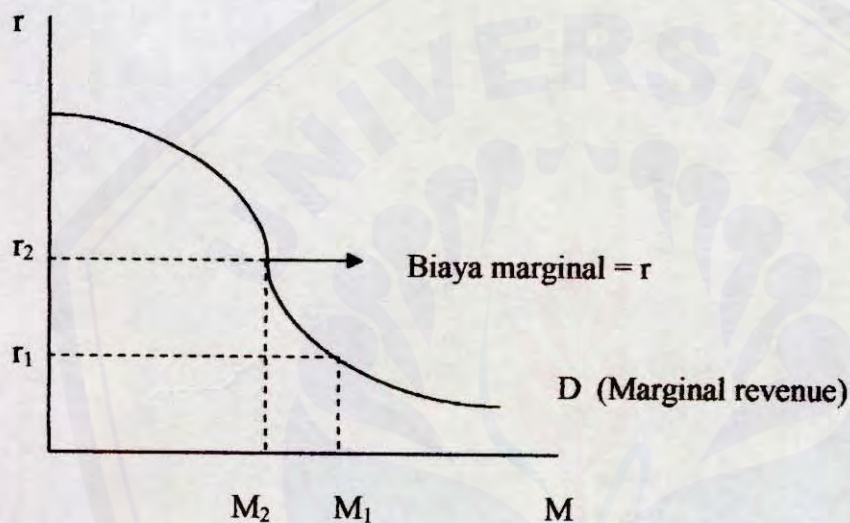
Sumber : Nopirin Ekonomi Moneter 1992: 135

Dari gambar 2.2 sangat jelas bahwa semakin rendah tingkat bunga ( $r$ ) makin besar rata – rata jumlah kas yang dipegang (C) dan makin kecil rata – rata nilai obligasi yang dipegang (B).

Permintaan uang dengan motif berjaga – jaga muncul karena ketidakpastian dalam arus uang masuk ataupun keluar. Jika individu memegang uang maka akan menimbulkan biaya sebesar *opportunity costnya* yaitu hilangnya kesempatan memperoleh bunga sebesar tingkat bunga yang berlaku ( $r$ ). Jumlah permintaan uang untuk tujuan berjaga – jaga yang optimum akan menimbulkan biaya seminim



• mungkin yaitu memenuhi kondisi dimana biaya marginal sama dengan pendapatan marginal atau pada titik perpotongan antara biaya marginal dan pendapatan marginal. Dengan mengasumsikan tidak ada perubahan biaya penjualan obligasi dan perubahan tingkat pendapatan maka peningkatan tingkat bunga akan menurunkan jumlah permintaan untuk motif berjaga – jaga (Indrawati,1998:67). Hal ini dapat dilihat pada gambar 2.3.



Gambar 2.3: Efek Peningkatan Tingkat Bunga terhadap Permintaan Uang untuk Berjaga – jaga

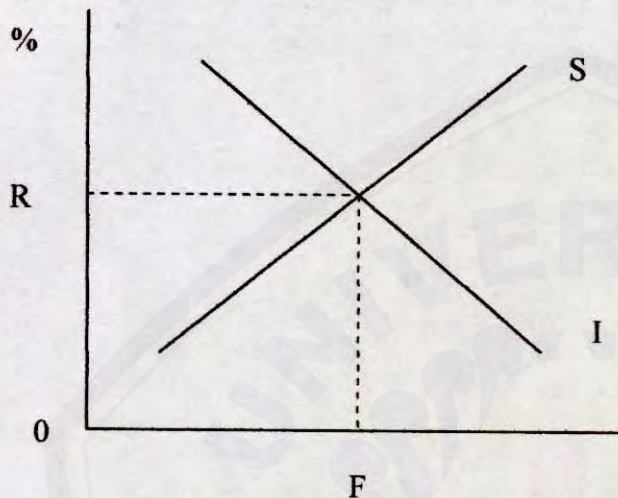
Sumber : Indrawati:1998 : 67

### 2.1.2 Toeri Tingkat Bunga

Menurut aliran Klasik tingkat bunga adalah harga yang terjadi di pasar dana investasi (*Loanable Fund*). Penawaran akan dana investasi bertemu dengan permintaan dana investasi di pasar dana investasi maka tercipta tingkat bunga keseimbangan. Faktor penentu dari kurva dana investasi adalah *rate of time preference* para penabung, dan faktor penentu utama dari kurva investasi adalah *marginal product* dari kapital. Jadi tingkat bunga berubah apabila kedua penentu faktor utama ini berubah, yang satu karena perubahan penilaian subyektif para



pelaku ekonomi dan yang lain karena perubahan teknologi (Boediono, 1985 : 82). Secara garis dapat dilihat pada gambar 2.4.



Gambar 2.4: Keseimbangan Pasar Dana Investasi  
Sumber : Boediono 1985:77

Menurut Keynes tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Masyarakat mempunyai keyakinan adanya suatu tingkat bunga normal. Apabila tingkat bunga turun dibawah tingkat bunga normal maka orang akan cenderung menyimpan uang dalam bentuk surat berharga, begitu juga sebaliknya jika tingkat suku bunga naik diatas tingkat bunga normal maka orang akan cenderung menjual surat berharga dan menyimpan uang dalam bentuk tunai.

Teori *Keynes* menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi. Permintaan besar apabila tingkat bunga rendah dan permintaan kecil apabila tingkat bunga tinggi (Boediono, 1985 :83).

### 2.1.3 Sintesis Klasik dan Keynesian

Terdapat perbedaan yang mendasar antara Aliran *Klasik* dan *Keynes* mengenai pembentukan tabungan. Aliran *Klasik* menyatakan bahwa tingkat tabungan



maupun investasi sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga dan perubahan-perubahan tingkat bunga akan menyebabkan tabungan yang tercipta pada penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) akan selalu sama dengan investasi yang dilakukan pengusaha. Menurut *Keynes* besarnya tabungan rumah tangga-rumah tangga bukan ditentukan oleh perubahan tingkat bunga, tetapi tergantung pada besar kecilnya tingkat pendapatan dari rumah tangga tersebut. Semakin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan semakin besar pula kesempatan untuk menabung. Apabila penabung itu tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti pada jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh rumah tangga tersebut.

Demikian juga *Keynes* tidak yakin bahwa jumlah investasi yang dilakukan oleh pengusaha sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga. *Keynes* tetap mengakui bahwa tingkat bunga memegang peranan yang cukup penting bagi para pengusaha apabila mereka akan melakukan investasi, selain itu juga terdapat faktor lain yaitu keadaan ekonomi saat ini, *expectation* atau ramalan perkembangan di masa depan dan perkembangan teknologi yang berlaku. Oleh karena itu menurut *Keynes* tingkat bunga tidak memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan tabungan dan investasi, maka ia tidak sependapat dengan ahli-ahli ekonomi Klasik yang berkeyakinan bahwa kemampuan dari tingkat bunga untuk mengalami perubahan-perubahan akan selalu menjamin berlakunya kesamaan antara jumlah tabungan pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dengan jumlah investasi yang dilakukan oleh pengusaha (Sukirno, 1985:98).

Pandangan Klasik dan *Keynes* tersebut pada dasarnya saling melengkapi dalam teori pembentukan tabungan. Ahli ekonomi dari Inggris yaitu *Alfin Handson* dan *J.R Hick* membawa teori *Keynes* ke Klasik. Keduanya menekankan bahwa teori pembentukan tabungan di samping merupakan fungsi dari tingkat bunga juga merupakan fungsi pendapatan, dalam arti bahwa jika pendapatan naik maka tingkat bunga naik, pendapatan naik apabila investasi naik dan investasi cenderung naik apabila tingkat bunga naik. Jadi besarnya tabungan tidak ditentukan oleh tingkat bunga tetapi juga ditentukan oleh tingkat pendapatan (Sukirno, 1985:99).



#### 2.1.4 Manajemen Bank Umum

Bank umum adalah lembaga perantara keuangan yang pada awalnya menghimpun dana melalui satu penerbitan giro yang bisa diambil sewaktu-waktu dengan cek, dua tabungan yang mudah diambil sesuai keinginan tapi tidak bisa diambil melalui cek oleh pemiliknya dan tiga simpanan Deposito yang mempunyai jangka waktu yang tetap. Kemudian bank umum menggunakan dana yang terkumpul untuk digunakan dalam usaha-usaha yang menguntungkan melalui pinjaman hipotek serta membeli surat-surat berharga pemerintah dan obligasi. Menurut Undang-undang RI No 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Kasmir, 1999:33).

Sedangkan kegiatan usaha bank umum menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan khususnya pasal 1, adalah menghimpun dana dari masyarakat. Dana dari masyarakat tersebut oleh bank dijadikan sebagai sumber utama dana bank yang diwujudkan dalam bentuk simpanan giro, deposito berjangka, dan tabungan. Keberhasilan bank dalam menghimpun dana atau memobilisasi dana ini sangat dipengaruhi oleh strategi dan manajemen yang diterapkan oleh bank tersebut (kinerja bank), dimana akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank (Abdullah, 2001 : 10).

Bank sebagai lembaga keuangan mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembangunan ekonomi dan tidak bisa dipisahkan dengan uang yaitu sebagai lembaga yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit serta sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang. Peranan bank dalam pembangunan yaitu:

1. menawarkan berbagai surat berharga menurut besar kecilnya nilai dan jangka waktu sehingga bagi para penabung dapat memilih tabungan sesuai dengan besar kecilnya nilai dan jangka waktu yang dikehendakinya;



2. lembaga keuangan (khususnya bank) memberikan pinjaman dalam jumlah yang besar dan jangka waktu yang relatif lama sehingga dapat memperkecil ongkos dari pendapatan pinjaman dari penabung-penabung kecil, selain itu lembaga keuangan seringkali memberikan jasa analisa investasi dan pasar yang sangat diperlukan dalam penanaman modal;
3. lembaga keuangan dapat membantu memobilisasi dana dari masyarakat untuk menunjang pembangunan (Sinungan, 1993:111).

#### a. Sumber Dana Bank

Sebagai lembaga keuangan, bank memiliki usaha pokok berupa penghimpunan dana yang (sementara) tidak dipergunakan untuk kemudian menyalurkan kembali dana tersebut ke dalam masyarakat untuk jangka waktu tertentu. Fungsi untuk mencari dan selanjutnya menghimpun dana dalam bentuk simpanan (deposito) sangat menentukan perkembangan suatu bank, sebab volume dana yang berhasil dihimpun akan menentukan volume dana yang dapat dikembangkan oleh bank dalam bentuk penanaman dana yang dapat menghasilkan, misalnya dalam bentuk pemberian kredit, pembelian efek atau surat berharga pada pasar uang.

Dilihat dari sudut pandang kepentingan umum terutama dari para penitip uang (deposan), modal bank memegang peranan penting. Para penitip uang (Deposan) pada umumnya akan menuntut agar bank mempunyai modal yang cukup untuk menutup resiko usaha yang mungkin terjadi. Jumlah modal yang cukup akan mampu menyelamatkan uang milik deposan apabila terpaksa dilakukan likuidasi usaha atau timbul masalah *solvabilitas* usaha. Oleh karena itu modal bank sangat penting karena berfungsi sebagai “*bamper*” dan pemberian rasa aman kepada para nasabah yang ingin menitipkan uangnya di bank ( Latumaerissa 1999: 88).

Berdasarkan bukti empiris di lapangan tercatat bahwa jumlah modal dan cadangan modal bank – bank besar di Indonesia hanya 4% dari total aktivitya, hal ini berarti bahwa sebagian besar modal bank berasal dari dana pihak – pihak lain di luar



bank, yaitu dana masyarakat, dana dari bank dan lembaga keuangan lain dan dari pinjaman likuiditas bank sentral. Selain itu dalam prinsip ilmu manajemen modern disebutkan, suatu badan usaha yang dianggap sukses dalam konstelasi perekonomian dan perdagangan adalah badan usaha yang dapat secara optimal memanfaatkan dana permodalan dari sumber luar ( Sinungan 1993 :85 ).

Menurut Sinungan ( 1993 : 86 ) sumber dan yang digunakan sebagai modal operasional bersumber dari:

1. dana dari modal sendiri ( dana dari pihak pertama) ;

Merupakan dana yang berasal dari para pemegang saham bank yaitu pemilik bank, dana – dana itu terdiri atas:

- a. modal yang disetor yaitu jumlah uang yang disetor secara efektif oleh para pemegang saham pada saat bank berdiri;
  - b. cadangan – cadangan yaitu sebagian dari laba bank yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang digunakan untuk menutup timbulnya resiko dikemudian hari;
  - c. laba yang ditahan yaitu laba milik para pemegang saham yang diputuskan tidak dibagi dan dimasukkan dalam modal kerja dan digunakan untuk memperkuat posisi *cash reserve* (cadangan kas) dan penambahan *loanable fund* (dana untuk kredit).
2. dana pinjaman dari pihak luar (dana pihak kedua);

Merupakan dana dari pihak kedua, yaitu pihak yang memberikan pinjaman dana pada bank yang terdiri atas empat pihak:

- a. pinjaman dari bank – bank lain yaitu pinjaman harian antar bank yang digunakan bila ada keperluan mendesak;
- b. pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lain dari luar negeri. Biasanya berbentuk pinjaman jangka menengah dan jangka panjang, namun harus melalui persetujuan Bank Indonesia sebagai pengawas dunia perbankan di Indonesia;



- c. pinjaman dari lembaga keuangan bukan bank. Lebih banyak berbentuk surat berharga yang dapat diperjualbelikan, sebelum jatuh tempo, pinjaman ini juga dapat digolongkan pada sumber dana pihak ketiga;
  - d. pinjaman dari bank sentral (Bank Indonesia). Melalui kredit likuiditas Bank Indonesia untuk kredit investasi secara prioritas pembangunan. Kredit ini merupakan sumber dana yang tergolong murah (*soft loan*) yaitu dengan jangka waktu yang relatif panjang dan dengan suku bunga yang relatif rendah.
3. dana dari masyarakat (dana dari pihak ketiga);

Dana – dana dari masyarakat ini merupakan dana terbesar yang paling diandalkan bank dalam operasinya, sumber dana ini terdiri atas:

- a. giro (*demand deposit*);

Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lain atau dengan cara pemindah bukuan (*transfer*) melalui rekening koran. Dana ini merupakan dana besar yang termurah untuk memperkuat posisi *loanable fund* (dana yang dapat dipinjamkan.)

- b. deposito (*time deposit*);

Deposito atau simpanan berjangka adalah dana dari pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dengan bank yang bersangkutan. Dana ini merupakan dana termahal yang harus dipikul bank sebagai konsekwensi daya tarik berupa bunga untuk para nasabah yang menanamkan uangnya dalam jangka waktu tertentu.

- c. tabungan (*saving*);

Tabungan adalah simpanan dari pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat – syarat tertentu.



d. dana – dana lain.

Berupa dana – dana sementara yang sukar disusun perencanaannya, misalnya setoran jaminan L/C, baik dari dalam maupun dari luar negeri untuk jaminan.

**b. Alokasi Dana Bank**

Setelah mendapatkan dana dari berbagai sumber dana, bank selanjutnya menjalankan strategi alokasi dana, agar dana - dana ini berputar dan menghasilkan keuntungan. Melalui kebijakan alokasi dana yang di tetapkan, bank memiliki tujuan yaitu : 1) mencapai tingkat *profitabilitas* yang cukup; 2) mempertahankan tingkat kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman.

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka alokasi dana harus diarahkan sebaik mungkin agar pada saat diperlukan, semua kepentingan nasabah dapat dipenuhi dan tingkat kepercayaan nasabah pada bank tetap terjaga, mengingat tingkat kepercayaan nasabah merupakan modal bagi kelangsungan bank. Alokasi dana pada dasarnya dibagi dalam dua bagian penting aktiva bank yaitu:

1. aktiva yang tidak menghasilkan (*non earning assets*), terdiri atas:
  - a. cadangan utama (*primary reserve*), berupa bunga tunai dalam kas dan uang dalam saldo rekening BI untuk kepentingan *cash ratio* atau menjaga likuiditas bank;
  - b. penanaman dana dalam aktiva tetap dan investasi, berupa benda – benda tetap sebagai inventaris untuk kelancaran usaha bank, seperti gedung, kantor dan peralatan kantor.
2. aktiva yang menghasilkan (*earning assets*), terdiri atas:
  - a. cadangan sekunder (*secondary reserve*); b) kredit (pinjaman yang diberikan); c) investasi jangka panjang.

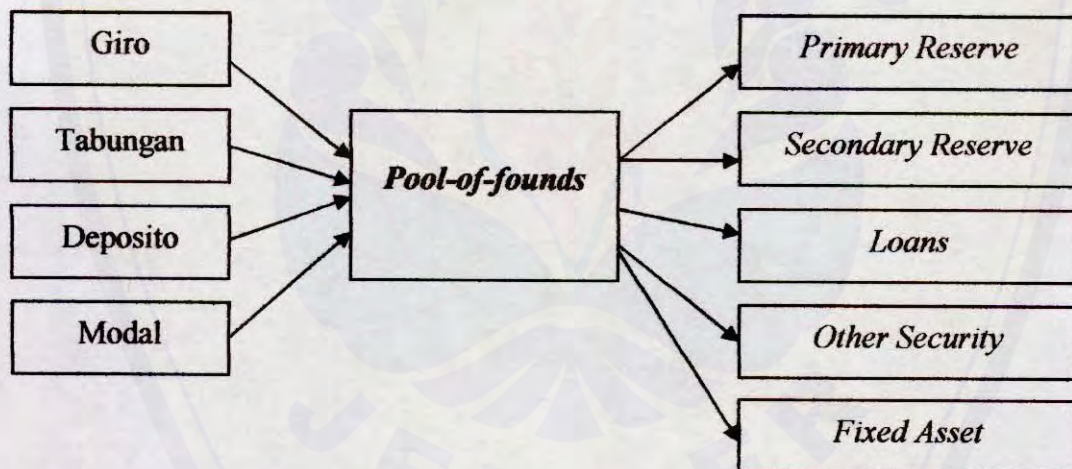
Pengelolaan kekayaan merupakan usaha untuk melakukan alokasi dana untuk berbagai alternatif investasi. Pada prinsipnya usaha ini merupakan alokasi dana yang ada untuk memenuhi kebutuhan uang kas dan investasi yang mendatangkan keuntungan/bunga. Permasalahan selanjutnya adalah adanya perbedaan kepentingan



antara menjaga likuiditas atau mencapai *profitabilitas*. Oleh sebab itu perlu dicari kombinasi yang optimal antara penggunaan dana untuk investasi atau pinjaman, dengan dana dalam bentuk uang kas. Sinungan, (1993:96) menyatakan bahwa: "Usaha untuk mencapai kombinasi yang optimal inilah yang menjadi sasaran sentral pengelolaan kekayaan, Ada tiga pendekatan untuk memecahkan masalah ini" yaitu:

1. pendekatan *The Pool- Of-Founds*;

Ide dasar dasar pendekatan ini adalah bahwa dana yang tersedia dikumpulkan dalam satu pool. Kemudian dialokasikan sesuai dengan kriteria tertentu kedalam masing – masing bentuk kekayaan, alokasi didasarkan atas prioritas sesuai dengan prioritas dari masing – masing kekayaan.



Gambar 2.5 : Pendekatan *The Pool- Of-Founds*.

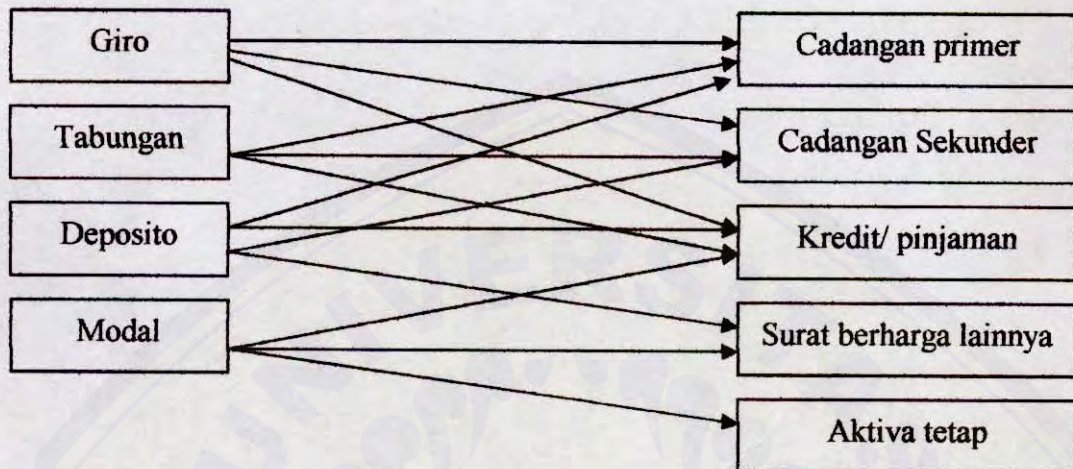
Sumber : Sinungan,1993:97

2. pendekatan *The Assets- Allocation*;

Dalam pendekatan ini, jumlah likuiditas yang diperlukan oleh bank erat hubungannya dengan jenis sumber dana tersebut. Model ini biasanya disertai dengan pembentukan sentral likuiditas profitabilitas dalam suatu bank, artinya sentral atau pusat yang mengalokasikan dana yang diperoleh dari berbagai sumber, tiap sentral



*independent* terhadap sentral yang lain sehingga sering merupakan bank di dalam bank



Gambar 2.6 : Pendekatan *The Assets- Allocation*.

Sumber : Sinungan. 1993:97

3. pendekatan *the management science*, terdiri atas tiga macam:

- a. *commercial loan theory*, menekankan bahwa bank sebaiknya hanya memberikan pinjaman kredit jangka pendek saja yang sifatnya produktif dan dapat membayar kembali dari hasil pinjaman (*self liquidating*). Hal ini berdasarkan atas kenyataan bahwa sebagian besar sumber dana bank adalah dana yang dititipkan dalam jangka pendek, sehingga pinjaman yang diberikan harus dalam jangka pendek. Tapi kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar peminjam umumnya menghendaki pinjaman jangka panjang;
- b. *shiftability theory*, yaitu kemampuan bank untuk menukarkan sesuatu bentuk kekayaan dengan bentuk lain untuk memenuhi likuiditasnya. Dalam hal ini penekanan komposisi kekayaan terletak pada surat - surat berharga (jangka pendek) pemenuhan likuiditas akan segera dapat diperoleh yakni dengan menjual surat - surat berharga tersebut. Kesulitan yang timbul adalah apabila terdapat banyak sekali bank umum - bank umum



memerlukan alat likuid, sehingga mereka ingin menukarkan surat – surat berharga, maka kemungkinan besar tidak ada yang ingin membeli. Hanya dengan bantuan bank sentrallah masalah likuiditas ini dapat dipenuhi;

- c. *the doctrine of anticipated income*, yang penting adalah pinjaman itu akan dapat dibayar kembali atau tidak ditentukan oleh pendapatan yang diharapkan akan diperoleh dari kegiatan bank baik yang langsung dibiayai dengan pinjaman tersebut maupun yang tidak langsung. Likuiditas bank yang hanya didasarkan atas angsuran pinjaman tersebut tidaklah cukup untuk memenuhi likuiditas yang sifatnya mendadak (tagihan kas yang mendadak). Oleh karena itu doktrin ini sebaiknya merupakan pelengkap, bukan pengganti dari *commercial loan theory* dan *shiftability theory*.

Seperti telah disebutkan bahwa salah satu fungsi perbankan adalah sebagai penyalur kredit, maka bank harus memiliki kemampuan untuk meneliti dan menyeleksi permintaan kredit dari nasabahnya oleh karena itu diperlukan manajemen perkreditan yang benar. Manajemen perkreditan adalah proses yang dilakukan secara terpadu (*integrated*) dalam bidang perkreditan yang direncanakan dan diadministrasikan. Fungsi pokok manajemen perkreditan adalah agar kegiatan di bidang perkreditan yang dikelola secara baik dan selaras dengan filosofis, misi, dan tujuan yang ditetapkan oleh bank (Latumaerissa 1999: 43).

Pengertian kredit secara umum meliputi *commercial loan* dan *consumer loan*. *Commercial loan* merupakan kredit yang diberikan kepada seseorang atau badan usaha sehingga kredit ini mampu memperbaiki atau mengembangkan kinerja debitur bahkan jika mungkin dapat menciptakan *backward* dan *forward unpage* dan seterusnya dapat membawa efek berganda yang bersifat positif. *Consumer loan* merupakan kredit yang di berikan bukan untuk kegiatan usaha yang produktif, tapi untuk pengguna yang bersifat konsumsi, namun mampu untuk meningkatkan taraf hidup dan memperkuat daya beli peminjam yang secara tidak langsung akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor riil (Tjoekan 1999:32). Menurut UU No 7/1992 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat



dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam uang melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. (Tjoekan 1999:34)

Dalam mengelola jalanya kredit, bank harus mampu membuat sistem dan tata cara penilaian kolektibilitas kredit. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dalam surat edaran no 23 /12/ B- PPP – 28 Februari 1991, yang menetapkan kolektibilitas kredit sebagai keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok, bunga, biaya - biaya dan kemungkinan diterima kembali penanaman pada surat – surat berharga dan lain – lain, bank dapat dapat mengelompokkan nasabah debiturnya, yang dibagi menurut kelancaran usaha dan sektor usaha secara lengkap. Pengelompokan nasabah ini adalah:

1. *Collectibility A* (kredit – kredit lancar);

Bila kewajiban – kewajiban secara lancar dipenuhi oleh nasabah debitur dan tidak pernah terjadi penunggakan berturut – turut selama tiga bulan. Kewajiban – kewajiban seperti angsuran dibayar tepat waktu dan kontinyu ada kalanya nasabah terlambat akan tetapi segera dilunasi pada bulan berikutnya.

2. *Collectibility B* (kredit – kredit tidak lancar);

Bila kewajiban – kewajiban nasabah selama tiga bulan berturut – turut tidak dibayar, maka hal ini digolongkan pada kredit tidak lancar. Hal ini dapat dijadikan indikasi bahwa usaha yang dijalankan oleh nasabah kurang lancar. Dalam hal ini bank harus dapat mengambil langkah – langkah yang diperlukan seperti mengadakan pendekatan pada nasabah debitur, membantu dalam memecahkan permasalahan agar tidak terjadi kondisi yang lebih buruk.

3. *Collectibility C* (kredit – kredit yang diragukan);

Dalam kategori b dapat mengalami keadaan yang lebih buruk dan bila setelah jatuh tempo di tambah dengan masa kesempatan perbaikan selama tiga bulan sesudahnya kredit masih belum dapat dilunasi, maka kredit tersebut tergolong



dalam kategori kredit diragukan. Berarti juga kredit macet dan bank harus mengambil langkah – langkah pengamanan nyata, berupa penjualan barang – barang jaminan dan juga memperpanjang jangka waktu kredit tersebut selama enam bulan, bila dalam penjualan barang – barang jaminan masih terdapat kekurangan untuk menutupi kredit maka sisa hutang debitur tersebut harus dihapus dan hal ini merupakan kerugian bagi pihak bank sebagai akibat dari kesalahan bank dalam *policy* kreditnya (Sinungan, 1993:265).

Untuk mengawasi kredit macet ini bank harus mengadakan pengawasan pada pihak nasabah/debitur dalam rangka pengamanan kredit agar dapat kembali tepat waktu dan mendatangkan keuntungan bagi pihak bank. Pengawasan ini dapat bersifat pasif, yaitu dalam pengawasan *on the spot*, pengawasan di tingkat debitur sehingga secara langsung dapat diketahui segala masalah yang timbul, dan pengawasan dinamis yaitu pengawasan melalui laporan – laporan tertulis yang dilakukan debitur, seperti laporan keuangan, laporan penyaluran keuangan, dan laporan aktifitas. Tujuannya adalah untuk menilai apakah kredit yang diberikan sudah sesuai dengan rencana yang sudah disusun.

Selain melakukukan perkreditan dalam mengalokasikan dana bank umum juga dapat melakukan alokasi dana melalui penanaman dana dalam bentuk surat – surat berharga. Penanaman dana dalam bentuk surat – surat berharga sesungguhnya merupakan usaha pokok bank tabungan, namun dalam praktek perbankan sekaligus dalam rangka menggairahkan dan mengembangkan pasar modal, bank umum dan bank pembangunan diizinkan melakukan kegiatan jual beli surat – surat berharga (Abdullah, 2001: 51).

Sebagai cadangan sekunder bank dapat membeli surat berharga yang bonafit dan mudah dicairkan. Dalam *interbank call money market* bank umum yang kelebihan dana dapat membeli atau menanamkan dananya dalam bentuk aksep atau promes yang dikeluarkan oleh bank yang membutuhkan dana, selain itu bank yang memiliki kelebihan dana dapat juga membeli SBI yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.



### 2.1.5 Likuiditas Bank Umum

Likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam melunasi hutang dan kewajiban – kewajiban yang harus segera dilunasi tepat pada waktunya (Simorankir, 1998 : 89). Menurut Howard D. Crosse dan George W. Hempel yaitu kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito oleh deposan.

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa salah satu kriteria bank yang sehat adalah bank yang mempunyai likuiditas tinggi . Hal ini berarti bank harus benar – benar mampu memenuhi kewajiban – kewajibannya dengan persediaan aktiva atau kekayaan yang dimiliki. Bagi perusahaan bank, likuiditas merupakan faktor penting karena menyangkut kepercayaan sebab sekali nasabah tidak dapat mengambil uangnya yang disimpan di bank yang bersangkutan maka masyarakat tidak akan percaya pada bank tersebut, jika hal ini diketahui oleh nasabah lainnya maka akan terjadi penarikan secara besar- besaran dan hal ini akan menyebabkan kebangrutan karena terjadinya *rush*.

Pengelolaan likuiditas bank mencakup penentuan berapa alat – alat likuid yang harus disediakan dalam melayani penagihan nasabah sewaktu – waktu. Permasalahannya adalah bank selalu menghadapi dua pilihan antara menjaga likuiditas dan mendapatkan keuntungan. Alasannya semakin tinggi likuiditasnya maka semakin rendah kesempatan memiliki keuntungan. Oleh karena itu perlu dicari jalan pemecahannya agar keuntungan dapat semaksimal mungkin tanpa mengorbankan likuiditasnya.

#### a. Pengelolaan Likuiditas Perbankan

Perbankan adalah suatu bisnis dengan faktor resiko tinggi, baik faktor dari luar maupun dari dalam bank itu sendiri. Bank haruslah berupa lembaga keuangan yang aktif dan dinamis dalam usaha penyediaan jasa keuangan, maupun melakukan *inovasi* untuk mengoptimalkan pemasukan dan penyaluran dana, agar selalu mendapatkan keuntungan sehingga kepercayaan masyarakat sebagai modal terbesar perbankan dapat terus dijaga.



Tujuan jangka panjang bank adalah mendapatkan keuntungan. Keuntungan dapat diperoleh jika bank dikelola dengan manajemen yang tepat. Secara umum pengelolaan keuangan bank dapat dibagi menjadi tiga masalah yaitu likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas.

Untuk mencapai hal ini bank dituntut selalu menjaga kesehatannya yang tercermin dalam tingkat likuiditasnya, yaitu suatu ukuran bahwa bank selalu dapat memenuhi kewajiban – kewajibannya secara lancar dan dapat memuaskan semua pihak yang menggunakan jasa operasionalnya, melalui pengendalian alat – alat likuid yang dikuasai oleh bank.

Latumaerrisa (1999: 35) menyatakan bahwa dalam pengelolaan likuiditas dikaitkan dengan resiko timbulnya krisis likuiditas dapat dibedakan sebagai berikut, yaitu:

1. strategi *prefentif* yaitu usaha mengelola likuiditas dengan menjauhi unsur – unsur spekulasi sehingga krisis likuiditas dapat dihindari. Dalam hal ini bank harus memenuhi kaidah – kaidah pengendalian likuiditas harian dan jangka menengah adapun prosesnya sebagai berikut;

- a. pengendalian harian;

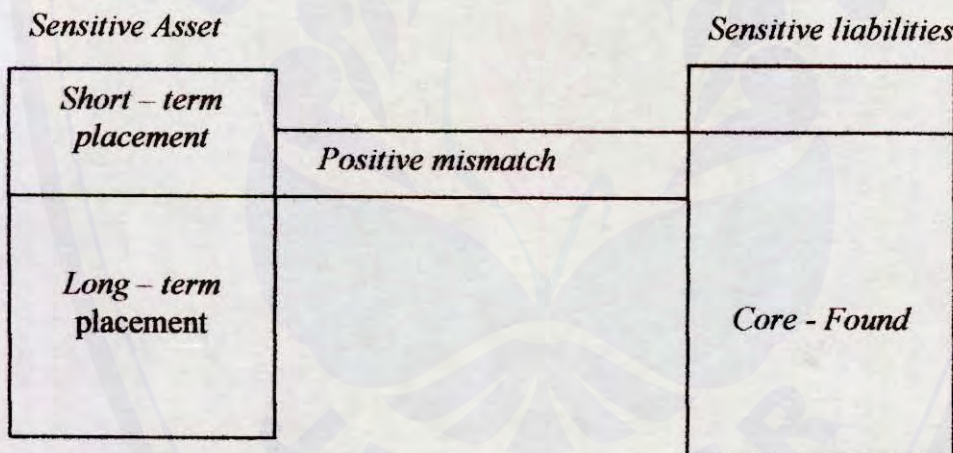
Pengendalian harian bertujuan untuk menjaga posisi uang kas. Dalam sehari di bank akan terjadi transaksi *cash - in* dan *cash out*. *Cash in* dapat berupa giro atau tabungan, pembukuan deposito, surat berharga yang sudah jatuh tempo atau pengembalian yang sudah jatuh tempo. *Cash - out* dapat berupa penarikan giro atau tabungan, deposito yang sudah jatuh tempo atau penarikan pinjaman oleh debitur. Dalam hal ini bank harus melakukan estimasi posisi kas esok hari dan jika terjadi kekurangan dana bank dapat memanfaatkan pasar uang antar bank (*call money*) untuk mendapatkan dana sehingga posisi likuiditas bank akan tetap terjaga.



b. pengendalian jangka menengah;

Pengendalian likuiditas jangka menengah tergantung pada prediksi kebutuhan dana (*found*) dan penggunaan dana (*placement*), kedua prediksi tersebut sangat tergantung pada kondisi moneter nasional yang akan dihadapi. Kondisi moneter nasional ini berupa *easy money condition* yang ditandai dengan tingkat bunga *call money* yang rendah, dan *tight money condition* yang ditandai dengan tingkat bunga *call money* yang tinggi.

Pada *tight money condition* yang akan dihadapi maka proyeksi penghimpunan dana akan menentukan penggunaan dana, sehingga bank perlu bersikap konservatif. Dalam hal ini bank dapat melakukan strategi *positive mismatch* yang dapat dilihat pada gambar 2.7.



Gambar 2.7 : *Tigh Money Condition*

Sumber : Latumaerissa 37 :1999

Dari gambar 2.7 dapat dilihat bahwa bank untuk melakukan strategi ini maka *long placement* (umumnya pinjaman hingga penyertaan), harus lebih kecil dari *core found* (umumnya deposito hingga *borrowing*). Kelebihan *core found* akan ditempatkan pada *short term placement* sehingga bank akan menjadi *net leader* pada pasar uang. Dengan kondisi *tight money* tingkat bunga pasar uang akan tinggi sehingga pendapatan dari pasar uang dapat untuk menutupi penurunan pada *long term placement*.



Dalam kondisi *easy money* bank dapat melakukan strategi *negative mismatch* yang dipakai untuk jangka pendek dan *matching* untuk jangka panjangnya kemudian bank akan menjadi *net borrower* yang dapat dilihat pada gambar 2.8.

<i>Sensitive Asset</i>		<i>Sensitive Liabilities</i>	
<i>Reserve Reg. Secondary Reg.</i>			<i>Volatile Found</i>
<i>Long term Placement</i>	<i>Negative Mismatch</i>		
			<i>Core Found</i>

Gambar 2.8: *Easy money condition*  
 Sumber : Latumaerissa, 37 :1999

Dalam hal ini *long – term placement* (pinjaman) akan lebih besar dari pada *core found*. Kekurangan *core found* akan ditutupi oleh dana dari pasar uang (*net borrower*) yang secara berangsur – angsur akan digantikan oleh *core found*. Dengan strategi ini bank akan memperoleh keuntungan dari *interest margin* yang lebih besar karena tingkat bunga *long term placement* akan lebih besar dari pasar uang..

2. strategi *represif*;

Perubahan kondisi perekonomian yang cepat menyebabkan strategi yang ada menjadi kurang mengena dan akhirnya dapat menyebabkan krisis likuiditas. Jika kondisi ini terjadi, ada terdapat beberapa cara untuk mengatasinya sehingga bank



tetap mampu memenuhi likuiditasnya. Strategi *represif* yang dapat dilakukan diantaranya adalah:

a. meminjam dari pasar uang;

Pasar uang merupakan sumber dana yang bisa dimanfaatkan untuk mengatasi masalah likuiditas. Bank yang kekurangan likuiditas bisa meminjam dana dari bank yang kelebihan dana (*over likuid*) melalui instrumen yang ada di pasar uang. Pinjaman yang diperoleh dari pasar uang ini dapat di gunakan untuk menutupi kekurangan likuiditasnya.

b. mengkonversi dana valuta asing yang dimiliki;

Dengan melakukan konversi valuta asing yang dimiliki maka bank akan memperoleh selisih dana dari hasil konversi tersebut. Jika bank menjual valuta asing ke Bank Indonesia maka rekening bank yang bersangkutan akan di kredit. Pengkreditan rekening bank yang dimaksud dapat digunakan sebagai alat untuk menutup kekurangan likuiditasnya.

c. meminjam valuta asing dari pasar uang internasional;

Dalam kondisi tertentu, seperti langkanya dana rupiah akibat kebijakan uang ketat, bank dalam negeri dapat melakukan pinjaman valuta asing dari pasar uang internasional. Dalam hal ini bank harus mendapat persetujuan dari bank sentral sebagai lembaga otoritas moneter.

d. memanfaatkan *discount window -I*;

*Discount window - I* adalah fasilitas yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank – bank yang mengalami krisis likuiditas dengan jangka waktu maksimal satu hari yang dapat diperpanjang sampai empat hari. Pemberian fasilitas ini juga mencerminkan peranan Bank Indonesia sebagai *the leader of the last resort*.

e. memanfaatkan fasilitas *discount window -II*.

Fasilitas ini disediakan Bank Indonesia untuk jangka waktu sampai 90 hari yang dapat diperpanjang sampai dua kali masing – masing 30 hari atau lama pinjaman dapat mencapai 150 hari.



Fasilitas ini dimanfaatkan oleh bank yang mengalami kekeliruan dalam memperkirakan volume pengerahan dana sehingga terjadi *miss match* yang agak lama.

#### **b. Teknik Analisis Likuiditas.**

Untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban- kewajibannya yang harus segera dipenuhi dapat menggunakan rasio likuiditas. Data yang digunakan adalah laporan keuangan bank sebagai sumber data sekunder. Neraca dan perhitungan rugi /laba triwulan dan tahunan. Menurut Siamat, ( 1993: 183) rasio – rasio likuiditas yang digunakan antara lain;

1. total alat likuid terhadap dana pihak ketiga;  
Menggambarkan kemampuan bank memenuhi penarikan dana oleh deposan dengan alat- alat likuid atau *cash assets* yang dimilikinya, semakin tinggi rasio semakin tinggi likuiditas bank.
2. alat likuid terhadap cadangan wajib ditambah sekuritas bank sentral terhadap dana pihak ketiga;  
Memberikan indikator kemampuan bank memenuhi penarikan dana dengan alat – alat likuid yang dimilikinya, setelah dikurangi cadangan likuiditas wajib ditambah dengan surat – surat berharga yang dikeluarkan Bank Indonesia. Semakin tinggi rasio semakin tinggi pula likuiditas bank.
3. total kredit terhadap dana pihak ketiga;  
Jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit atau dengan kata lain, rasio ini menunjukkan kemampuan likuiditas bank untuk menjadikan kreditnya sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi rasio semakin rendah tingkat likuiditas bank.
4. total kredit terhadap aktiva;  
Mengukur kemampuan likuiditas bank untuk memenuhi semua permohonan kredit dengan aktiva bank. Rasio ini menunjukkan informasi porsi dana yang



dialokasikan dalam bentuk kredit dari total asset bank. Kenaikan rasio ini menunjukkan rendahnya likuiditas bank.

5. surat – surat berharga yang jatuh tempo kurang dari satu tahun terhadap total surat – surat berharga;

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi persentase perbandingan antara penanaman dana dalam surat – surat berharga jangka pendek yang jatuh temponya kurang dari satu tahun dari seluruh surat – surat berharga yang dimiliki, maka semakin baik pula tingkat likuiditas bank.

Dari beberapa teknik tingkat likuiditas yang telah disebutkan ada salah satu teknik yang biasa digunakan dalam mengukur tingkat likuiditas bank, yaitu menggunakan *cash ratio* sebagai alat pengukur likuiditas bank yang merupakan suatu likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh bank.

**a. Cash Ratio.**

Minimum *cash ratio* atau minimum *reserve requirement* adalah perbandingan antara alat- alat likuid yang harus dikuasai bank dengan kewajiban yang segera dapat dibayar

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat - alat likuid yang dikuasai Bank Umum}}{\text{Kewajiban kewajiban segera dapat dibayar bank umum}}$$

Hal ini sesuai dengan ketentuan giro wajib minimum oleh Bank Indonesia sebesar 3 % dari total dana pihak ketiga rata – rata harian selama satu minggu pada dua minggu sebelumnya dan giro wajib minimum valuta asing sebesar 5% sejak minggu ke III April 1997.

**b. Cash Reserve**

Untuk menjaga tingkat likuiditasnya agar tetap stabil, bank wajib memelihara sejumlah dana yang digunakan sebagai cadangan untuk memenuhi permintaan masyarakat atas dana yang disimpannya. Cadangan cash ini terbagi menjadi dua:

1. dana cadangan utama (*primary reserve*) terdiri atas;
  - a. saldo kas;



- b. saldo rekening bank Indonesia.
2. dana cadangan kedua terdiri atas:
  - a. wesel, cek, tagihan lainnya;
  - b. efek, termasuk sertifikat Bank Indonesia dan surat – surat berharga pasar uang;
  - c. *call money* (pinjaman antar bank).

Menurut Sinungan (1993:103) dana cadangan kedua, memiliki fungsi ganda yaitu:

1. sebagai penyangga cadangan utama apabila kas terus – menerus menyusut akibat penarikan dana oleh nasabah, yang akhirnya dapat memperburuk likuiditas bank;
2. sebagai *earning reserve* atau cadangan yang menghasilkan keuntungan, melalui investasi jangka pendek yang langsung bersifat melindungi kas dan sebagai usaha agar tidak ada dana atau mengurangi dana yang mengganggu (*idle fund*).

### c. Ketentuan Likuiditas Wajib Bank Indonesia.

Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter berhak melakukan kebijakan yang menyangkut kesehatan dunia perbankan di Indonesia. Salah satu yang kebijakan yang diambil oleh Bank Indonesia dalam upaya menjaga kesehatan dunia perbankan adalah, menetapkan likuiditas wajib minimum yang harus dimiliki oleh setiap bank agar tetap dapat menjaga likuiditasnya.

Melalui surat edaran keputusan direksi Bank Indonesia no. 21 / 56/kep/dir tanggal 27 Oktober 1988, tentang likuiditas rupiah, maka :

1. likuiditas minimum yang wajib dipelihara;  
Bank – bank umum, bank pembangunan, bank tabungan, wajib memelihara likuiditas minimum dalam rupiah sekurang – kurangnya 2% dari perbandingan antara jumlah alat likuid dengan jumlah kewajiban yang dapat dibayar dalam satu masa laporan. Untuk bisa lebih menjamin likuiditas bank, Bank Indonesia mewajibkan bank – bank tersebut untuk menyimpan sekurang – kurangnya 1% dari kewajiban yang dapat dibayar sebagai giro pada Bank Indonesia. Pada



Februari 1996 ketentuan giro wajib minimum ini mengalami perubahan yaitu sebesar 3% dari dana pihak ketiga, kemudian pada April minggu ketiga 1997 giro wajib minimum yang wajib dipelihara sebesar 5 % dari total dana pihak ketiga.

2. komponen – komponen alat likuid;
  - a. kas berupa uang kartal dan kas dalam kas ( uang kertas dan uang logam) dan *Commemorative coin* yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (menurut nilai nominal) yang menjadi alat pembayaran yang sah di Indonesia;
  - b. giro pada Bank Indonesia, giro bank yang bersangkutan yang ada di bank Indonesia jumlahnya tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan Bank Indonesia pada bank yang bersangkutan dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang disetujui Bank Indonesia.

3. dana pihak ketiga.

Dalam pasal 3 surat keputusan Bank Indonesia, ditetapkan komponen dana pihak ketiga terdiri atas : giro, deposito berjangka, setifikat deposito, tabungan, kewajiban jangka pendek lainnya (pajak penghasilan, pajak bumi dan bangunan, utang jangka pendek dan lain – lain.) komponen – komponen tersebut dalam bentuk rupiah.

#### d. Pendekatan – Pendekatan Untuk Mencapai Likuiditas

Merupakan teori – teori yang memungkinkan bank untuk mencapai likuiditas tinggi, pendekatan – pendekatan itu ialah:

- a. *self liquidity approach*;

Pendekatan likuiditas suatu bank melalui peningkatan pembayaran kembali kredit – kredit atau penanaman dalam surat – surat berharga yang sesuai dengan jatuh temponya.

- b. *asset sale liquidity*;

Peningkatan likuiditas dari sisi aset – aset lain yang tidak produktif.



c. *new fund approach*;

Peningkatan likuiditas dengan menciptakan sumber – sumber dana yang baru baik dari masyarakat maupun dari dunia perbankan, misalnya penciptaan kartu kredit, tabungan , deposito, dan lain – lain.

d. *borrower earning flow*;

Peningkatan likuiditas dari usaha yang maju dalam menjaga kelancaran penerimaan bunga dari kredit yang diberikan atau meminimalkan kredit macet.

e. *serve discount window to central bank*.

Bantuan dari bank sentral dalam hal ini Bank Indonesia melalaui kredit likuiditas bank Indonesia yang selalu tersedia pada saat diperlukan ( Moljono, 1993:50).

### 2.1.6 Pengaruh Jumlah Kantor Bank terhadap Likuiditas

Dalam dunia perbankan dikenal dua sistim pengelolaan kantor cabang yaitu *unit banking system* dan *branch banking system*. Pada sistem pertama, setiap bank selalu berdiri sendiri sehingga masing – masing kantor berdiri dan punya kewenangan penuh mengelola kegiatan usahanya. Sistem kedua ialah sistem perbankan yang mempunyai lebih dari satu jaringan kantor yang lokasinya berlainan. Sistem perbankan di Indonesia menganut sistem yang kedua yaitu *branch banking system* sehingga mempunyai jumlah bank sedikit dengan jaringan kantor yang banyak.

Pendirian kantor cabang salah satunya didasarkan pada *global marketing strategy* yang menyatakan dengan semakin banyak jumlah kantor maka kemungkinan mendapatkan dana akan semakin besar (Latumaerisa,1999: 151). Kesempatan masyarakat untuk menabung salah satunya ditentukan oleh kemudahan berhubungan dengan lembaga-lembaga keuangan. Kantor cabang yang memiliki beberapa kantor unit pada suatu daerah akan lebih dekat dengan masyarakat sehingga akan mempermudah pelayanan jasa bank. Sejumlah kantor unit akan mempermudah bank untuk memberikan informasi mengenai manfaat dan kelebihan tabungan. Dipihak lain, masyarakat yang ingin menyimpan dananya dalam bentuk tabungan tidak perlu melalui kantor cabang tetapi cukup pada kantor unit setempat, sehingga



dana masyarakat dapat dihimpun oleh bank lebih optimal dan hal ini akan meningkatkan jumlah alat likuid yang dimiliki oleh bank.

Deregulasi di bidang moneter yang diterapkan oleh pemerintah pada tanggal 27 Oktober 1988 bertujuan untuk meningkatkan pengumpulan dana masyarakat melalui kemudahan dalam pendirian bank dan penambahan jumlah kantor bank.

### **2.1.7 Hubungan Tingkat Bunga dengan Likuiditas Bank**

Bank Indonesia sebagai lembaga otoritas moneter tertinggi di Indonesia mempunyai kewajiban menjaga kestabilan rupiah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan kebijakan operasi pasar terbuka. Dalam hal ini Bank Indonesia menggunakan dua instrument yaitu :

1. Sertifikat Bank Indonesia SBI, yaitu sertifikat deposito yang diterbitkan oleh bank Indonesia yang diperjual belikan dan dapat dibeli oleh bank, lembaga – lembaga keuangan bukan bankserta perusahaan dan masyarakat;
2. surat berharga pasar uang (SBPU), merupakan suatu surat berharga dalam rupiah yang dapat diperjualbelikan oleh bank, lembaga keuangan bukan bank, serta perusahaan dan masyarakat.

Sertifikat Bank Indonesia dan Surat Berharga Pasar Uang merupakan instrument pelaksanaan operasi pasar terbuka, pasar uang serta pengendalian moneter (Suyatno. 1994 : 37).

Operasi pasar terbuka merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter yang diterapkan di Indonesia. Operasi ini mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh bank sentral dalam pembelian dan penjualan obligasi pemerintah. Pemegang obligasi terbesar di Indonesia adalah bank – bank komersial. Nopirin (1992 :56) menyebutkan bahwa tindakan membeli dan menjual surat – surat berharga oleh bank sentral dalam pembelian atau penjualan surat berharga oleh bank sentral dalam politik operasi pasar terbuka akan berpengaruh pada:

- 1 meningkatnya cadangan bank – bank umum yang tersangkut dalam transaksi, sebab dalam pembelian surat berharga misalnya, bank sentral akan menambah



cadangan bank umum yang menjual surat berharga tersebut, yang ada pada bank sentral. Akibat tambahan cadangan tersebut maka bank umum dapat menambah jumlah uang yang beredar, misalnya melalui proses penciptaan kredit;

- 2 tindakan pembelian atau penjualan surat berharga akan mempengaruhi harga surat – surat berharga, akibatnya tingkat bunga umum akan meningkat.

### **2.1.8 Hubungan antara Kredit dengan Likuiditas**

Bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa – jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Lembaga keuangan dinyatakan sebagai semua badan yang mempunyai kegiatan di bidang keuangan menarik uang dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tugas pokok perbankan adalah menghimpun dana dari masyarakat untuk diarahkan ke sektor – sektor yang dapat mempertinggi taraf hidup masyarakat.

Pengarahan dana ke sektor – sektor yang produktif dilaksanakan melalui kegiatan – kegiatan perkreditan yang dinyatakan sebagai pokok perbankan berkaitan dengan pelaksanaan perkreditan itu, maka akan timbul juga pemberian – pemberian jasa lain dalam bidang lalu lintas pembayaran serta peredaran uang.

Mengingat bahwa usaha pokok perbankan adalah sektor perkreditan maka sebagian dari pendapatan bank adalah dari sektor kredit. Semakin besar usaha perkreditan yang di lakukan oleh bank maka kemungkinan semakin besar laba yang akan di peroleh. Akan tetapi bank tidak mungkin untuk menyalurkan dana yang ada ke dalam sektor kredit sebab bank harus menyediakan cadangan – cadangan untuk memenuhi kewajiban – kewajibannya. Pengelolaan kredit yang baik akan menambah laba bagi usaha perbankan sehingga dengan bertambahnya laba yang dimiliki oleh bank maka akan menambah alat likuid dan bank akan tetap dapat menjaga kepercayaan masyarakat yang merupakan faktor terpenting agar tetap dapat beroperasi. Begitu juga sebaliknya jika pengelolaan kredit perbankan kurang bagus seperti banyaknya kredit – kredit yang bermasalah, maka akan mengurangi laba yang



diperoleh dengan begitu dana likuid yang dimiliki bank akan kecil, jika kondisi seperti ini dibiarkan maka bank akan kesulitan membayar kewajibannya sehingga kepercayaan masyarakat akan berkurang.

Melihat peran penting pengelolaan kredit bagi dunia perbankan, maka diperlukan manajemen dan strategi yang baik bagi tiap – tiap bank agar dapat memperoleh target yang akan dicapai. Alokasi dana yang digunakan untuk kredit harus tidak mengganggu posisi dana likuid yang dimiliki bank oleh sebab itu penyaluran kredit pada tiap bank berbeda- beda.

## 2.2. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Kasturi (2001 : 67), dalam penelitiannya mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas bank perkreditan rakyat Syariah Artha Sinar Mentari, digunakan variabel terikat yaitu tingkat likuiditas (Y), sedangkan pada variabel bebasnya adalah; dana yang dihimpun dari masyarakat (X1), kredit yang disalurkan (X2), dan kurs valas (X3). Variabel – variabel tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda dan diuji dengan uji statistik yaitu uji t untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas secara parsial dan uji F untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara simultan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa masing – masing variabel bebas secara simultan dan parsial berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap variabel terikat, hal ini dijelaskan dengan hasil uji F, yaitu  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( 49,951 > 3,16) dan  $R^2$  sebesar 0,909 yang berarti bahwa 90,9 % variabel bebas dapat menjelaskan variasi besarnya variabel terikat. Secara individu (parsial ) masing – masing variabel bebas berpengaruh secara nyata dan signifikan hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t yang signifikan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh Kasturi adalah: i) dalam penelitian Kasturi objek yang diteliti adalah BPR syariah sedangkan dalam penelitian ini mengambil objek bank umum; ii) dalam penelitian kasturi menggunakan variabel bebas yaitu dana yang dihimpun dari masyarakat (X1), kredit



yang di salurkan ( $X_2$ ), dan kurs valas ( $X_3$ ), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu dana yang dihimpun dari masyarakat ( $X_1$ ), kredit yang di salurkan ( $X_2$ ), jumlah kantor ( $X_3$ ), tingkat bunga SBI ( $X_4$ ). Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Susanti (2004), dengan judul pengaruh dana pihak ketiga dan kredit perbankan terhadap posisi likuiditas bank umum di Indonesia tahun 1995.I – 2001.IV. Penelitian tersebut menggunakan data time series. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa giro, deposito, tabungan, dan kredit berpengaruh secara nyata terhadap posisi likuiditas bank umum dengan probabilitas  $F_{hitung}$  yang lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Secara parsial hanya variabel deposito yang berpengaruh nyata terhadap posisi likuiditas bank umum, dimana probabilitas  $t_{hitung}$  deposito sebesar 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Uji ekonometri menunjukkan adanya multikolinieritas dan tidak adanya otokorelasi, serta tidak adanya heteroskedastisitas dari persamaan regresi tersebut.





### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Rancangan Penelitian

##### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode *eksplanatori* yaitu jenis penulisan yang mencari pola hubungan atau pengaruh antara dana yang dihimpun dari masyarakat, kredit yang disalurkan, jumlah kantor bank dan tingkat bunga SBI terhadap likuiditas pada bank umum di Indonesia.

##### b. Unit Analisis

Unit analisis adalah unit yang akan diteliti atau dianalisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah, likuiditas bank, jumlah dana pihak ketiga, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kantor bank, dan tingkat bunga SBI di Indonesia pada tahun 1999 – 2004.

#### 3.2. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtut waktu (*time series*) tahunan dari variabel-variabel yang diperlukan. Data yang diperlukan adalah data perkembangan triwulan dana pihak ketiga, kredit yang di salurkan, jumlah kantor bank, tingkat bunga SBI dan likuiditas pada bank umum di Indonesia tahun 1999 I – 2004 IV. Data tersebut diperoleh dari Statistik Ekonomi Moneter Indonesia (SEMI) dan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI), dan sumber data lain dari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

#### 3.3. Metode Analisis Data

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, uji statistik dan uji asumsi klasik.



### 3.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh dana yang dihimpun dari masyarakat, jumlah kredit yang disalurkan, tingkat bunga SBI, dan jumlah kantor bank terhadap likuiditas bank umum di Indonesia tahun 1999 I – 2004 IV, digunakan metode analisis linier berganda, yang secara sistematis dalam bentuk persamaan sebagai berikut (Supranto, 1995:194):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + U_i$$

Keterangan :

- Y = besarnya likuiditas;
- X<sub>1</sub> = jumlah dana pihak ketiga;
- X<sub>2</sub> = jumlah kredit yang disalurkan bank;
- X<sub>3</sub> = jumlah kantor;
- X<sub>4</sub> = tingkat suku bunga SBI.
- a = besarnya likuiditas bank umum di Indonesia pada saat X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub> sama dengan nol;
- b<sub>1</sub> = besarnya pengaruh variabel jumlah dana pihak ketiga terhadap likuiditas Bank Umum di Indonesia dengan asumsi variabel, jumlah kredit yang disalurkan bank, jumlah kantor, tingkat suku bunga SBI konstan;
- b<sub>2</sub> = besarnya pengaruh variabel jumlah kredit yang disalurkan terhadap terhadap likuiditas Bank Umum di Indonesia. dengan asumsi variabel dana pihak ketiga, jumlah kantor dan tingkat suku bunga SBI konstan;
- b<sub>3</sub> = besarnya pengaruh variabel jumlah kantor terhadap terhadap likuiditas Bank Umum di Indonesia. dengan asumsi variabel dana pihak ketiga, jumlah kredit dan tingkat suku bunga SBI konstan;
- b<sub>4</sub> = besarnya pengaruh variabel tingkat bunga SBI bank terhadap terhadap likuiditas Bank Umum di Indonesia. dengan asumsi variabel dana pihak ketiga, jumlah kredit, jumlah kantor konstan;
- u<sub>i</sub> = variabel pengganggu.

### 3.3.2 Uji Statistik

#### a. Uji t

Untuk menguji signifikansi dari koefisien masing-masing antara dana pihak ketiga, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kantor dan tingkat bunga SBI terhadap likuiditas bank umum digunakan uji-t (t-test) (Supranto, 1995;252).



$$t_{\text{hitung}} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

$S_{b_i}$  = standart deviasi yang besarnya dapat dihitung dengan rumus

$$SE_{b_i} = \sqrt{\frac{1}{n_i - 1} \sum (X_i - \bar{X})^2}$$

$b_i$  = koefisien regresi  $X_1, X_2, X_3, X_4$

$S_{b_i}$  = standar deviasi dari  $b_i$

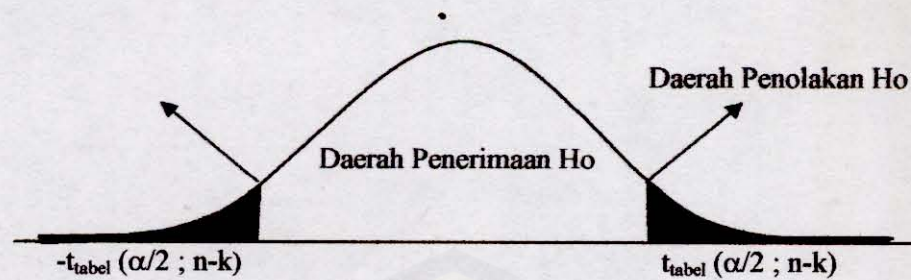
Rumusan Hipotesa :

- a.  $H_0 : b_i = 0$ , artinya secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara dana pihak ketiga, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kantor dan tingkat bunga SBI terhadap likuiditas bank umum;
- b.  $H_a : b_i \neq 0$ , artinya secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara variabel dana pihak ketiga, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kantor dan tingkat bunga SBI terhadap likuiditas bank umum.

Kreteria pengambilan keputusan:

- a.  $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti ada pengaruh nyata antara dana pihak ketiga, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kantor dan tingkat bunga SBI terhadap likuiditas bank umum;
- b.  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti tidak ada pengaruh nyata antara dana pihak ketiga, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kantor dan tingkat bunga SBI terhadap likuiditas bank umum.





Gambar 3.1 : Daerah Hasil Uji t

Sumber : Gujarati. (1993 : 79).

### b. Uji F

Untuk menguji adanya pengaruh bersama antar variabel antara dana pihak ketiga, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kantor dan tingkat bunga SBI terhadap likuiditas bank umum digunakan uji-F (F-test) yang dirumuskan sebagai berikut (supranto,1995;108).

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{1 - R^2 / (n-1)}$$

Dengan  $\alpha=0,05$  dan  $df=(k-1) ; (n-k)$

Dimana :

k = jumlah variabel bebas

n = banyaknya sampel

$R^2$  = koefisien determinasi

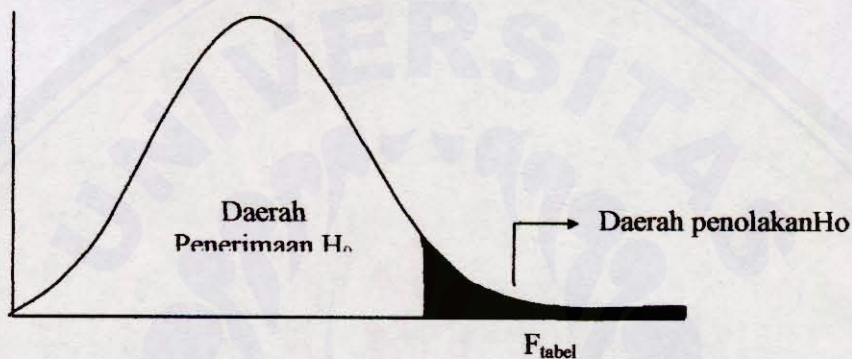
Rumusan Hipotesa :

- a.  $H_0 : b_i = 0$ , artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh yang signifikan antara dana pihak ketiga, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kantor dan tingkat bunga SBI terhadap likuiditas bank umum;
- b.  $H_a : b_i \neq 0$ , artinya secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara dana pihak ketiga, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kantor dan tingkat bunga SBI terhadap likuiditas bank umum.



Kreteria pengambilan keputusan:

- a.  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti ada pengaruh antara dana pihak ketiga, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kantor dan tingkat bunga SBI terhadap likuiditas bank umum;
- b.  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti tidak ada pengaruh antara dana pihak ketiga, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kantor dan tingkat bunga SBI terhadap likuiditas bank umum.



Gambar 3.2 : Daerah Hasil Uji F

Sumber : Gujarati. (1993 : 79).

### c. Uji $R^2$

Untuk mengukur besar kontribusi variabel dana pihak ketiga, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kantor dan tingkat bunga SBI terhadap likuiditas bank umum dalam persamaan regresi, digunakan analisis koefisien determinasi berganda (Supranto, 1995:205).

$$R^2 = \frac{b_1 \sum X_{1i} + b_2 \sum X_{2i} Y_2 + b_3 \sum X_{3i} Y_3}{\sum Y_i^2}$$



### 3.3.3 Uji Ekonometri

#### 1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji suatu model adanya hubungan linier yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel itu secara individu terhadap variabel terikat. Pengujian ini untuk mengetahui antar variabel bebas dalam persamaan regresi tersebut tidak saling berkorelasi. Untuk mendeteksi multikolinearitas ini digunakan uji Kleins dengan cara melakukan regresi sederhana antara variabel bebas dengan menjadikan salah satunya sebagai variabel terikat, selanjutnya nilai  $R^2$  masing-masing regresi sederhana dibandingkan dengan nilai  $R^2$  hasil regresi berganda. Apabila nilai  $R^2$  masing-masing regresi sederhana lebih kuat dari  $R^2$  hasil regresi berganda maka model tersebut menjadi multikolinearitas.

#### 2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan pengujian ekonometrika yang digunakan untuk menguji suatu model antara variabel rambang (pengganggu) masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi, untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji Durbin – Watson test. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Durbin – Watson yang dihitung ( $d$ ) dengan nilai batas atas ( $dL$ ) yang ada pada tabel Durbin – Watson seperti dijelaskan oleh Gujarati (1993:217), selang kepercayaan dapat diberikan dengan melibatkan lima wilayah dengan menggunakan  $dL$  (batas bawah) dan  $du$  (batas atas) sebagai berikut:

- Jika  $d < dL$  = menolak  $H_0$  (ada korelasi positif);
- Jika  $d > 4 - du$  = tolak  $H_0$  (ada korelasi negatif);
- Jika  $du < d < 4 - du$  = terima  $H_0$  (tidak ada korelasi);
- Jika  $dL < d < du$  = pengujian tidak dapat disimpulkan;
- Jika  $(4 - du) < d < (4 - dL)$  = pengujian tidak dapat disimpulkan.





Gambar 3.3 : Autokorelasi

Sumber : Algifari. (1998 : 15).

### 3. Uji Heteroskedasitas

Digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varians yang sama. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Glejser dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati, 1993:438) :

1. melakukan regresi variabel terikat  $Y$  terhadap semua variabel penjelas  $X_i$  dan memperoleh nilai residual ( $|e|$ );
2. melakukan regresi dari nilai absolutresidual ( $|e|$ ) terhadap  $X_i$  yang mempunyai hubungan erat dengan  $\partial^2$  dengan bentuk regresi sebagai berikut :

$$|e| = \partial_0 + \partial_1 X_i + \mu_1.$$

Menentukan ada tidaknya heteroskedasitas dalam uji statistik, untuk menguji hipotesis :  $H_0 : \partial = 0$  dan  $H_a : \partial_1 \neq 0$

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. jika probabilitas  $t$  hitung  $> \alpha$ :berarti kesalahan pengganggu tidak mempunyai varians yang sama maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak;
- b. jika probabilitas  $t$  hitung  $> \alpha$ :berarti kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.



### 3.4. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Untuk menghindari terjadinya pengertian yang tidak tepat dan meluasnya permasalahan, maka perlu adanya penjelasan tentang pengertian sebagai berikut :

1. likuiditas adalah kemampuan bank dalam melunasi hutang dan kewajiban – kewajiban yang harus segera dilunasi tepat pada waktunya, dalam penelitian ini menggunakan Giro Wajib Minimum (GWM) yang dimiliki bank umum yang dinyatakan dalam milyar rupiah;
2. jumlah dana pihak ketiga adalah penghasilan yang diperoleh bank umum yang berupa giro, deposito dan tabungan dinyatakan dalam milyar rupiah;
3. jumlah kredit yang disalurkan bank adalah jumlah kredit yang dikeluarkan oleh bank umum di Indonesia dan dinyatakan dalam milyar rupiah;
4. jumlah kantor bank meliputi kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas dan kantor unit dari semua bank umum yang ada di Indonesia di nyatakan dalam unit;
5. tingkat bunga SBI adalah sertifikat deposito yang diterbitkan oleh bank Indonesia yang diperjual belikan dan dapat dibeli oleh bank, lembaga – lembaga keuangan bukan bank serta perusahaan dan masyarakat tahun 1999 – 2004. Dalam penelitian ini menggunakan SBI 3 bulan yang dinyatakan dalam %.





## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga, jumlah kredit yang di salurkan, jumlah kantor, dan tingkat suku bunga SBI terhadap tingkat likuiditas bank umum. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh dana pihak ketiga, jumlah kredit yang di salurkan, jumlah kantor, dan tingkat suku bunga SBI terhadap tingkat likuiditas bank umum di Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. pengaruh dana pihak ketiga terhadap likuiditas bank umum memiliki nilai koefisien sebesar  $8,047E-02$  yang berarti bahwa apabila dana pihak ketiga mengalami peningkatan sebesar 1 milyar rupiah, akan menyebabkan peningkatan likuiditas sebesar  $8,047E-02$  milyar rupiah. Dari uji t variabel dana pihak ketiga terhadap likuiditas dengan tingkat keyakinan 95%, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $13.384 > 2,086$  tingkat  $\alpha$  sebesar 0,000, artinya variabel dana pihak ketiga berpengaruh secara nyata terhadap likuiditas bank umum. Hal ini menunjukkan bahwa dana pihak ketiga yang terdiri dari giro tabungan merupakan faktor penting bagi tingkat likuiditas bank umum, dimana hal ini merupakan modal utama bank untuk tetap bisa beroperasi;
2. pengaruh jumlah kredit yang disalurkan terhadap likuiditas bank umum memiliki nilai koefisien sebesar  $-3,70E-02$  yang berarti bahwa apabila jumlah kredit yang disalurkan mengalami peningkatan sebesar 1 milyar rupiah, maka akan menyebabkan penurunan likuiditas sebesar  $3,70E-02$  milyar rupiah. Dari uji t variabel jumlah kredit yang di salurkan terhadap likuiditas bank umum dengan tingkat keyakinan 95% diperoleh nilai  $-t_{hitung}$  lebih kecil dari  $-t_{tabel}$  yaitu  $-7.092 < -2.086$ , dengan  $\alpha$  sebesar 0,000, artinya variabel jumlah kredit yang disalurkan berpengaruh secara nyata terhadap likuiditas bank umum. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode 1999 – 2004, penyaluran kredit perbankan



masih belum sepenuhnya bisa memenuhi target yang dicapai untuk memenuhi likuiditasnya;

3. pengaruh jumlah kantor terhadap likuiditas bank umum memiliki nilai koefisien sebesar 5,449 yang berarti bahwa apabila jumlah kantor mengalami peningkatan 1 unit akan menyebabkan naiknya likuiditas bank umum sebesar 5,449 milyar rupiah. Dari uji  $t$  variabel jumlah kantor terhadap likuiditas dengan tingkat keyakinan 95% diperoleh nilai  $t_{hitung}$  besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $4.885 > 2,086$  dengan  $\alpha$  sebesar 0,000 yang berarti signifikan, maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, artinya variabel jumlah kantor berpengaruh secara nyata terhadap likuiditas bank umum. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan kinerja bank umum setelah terkena krisis moneter dimana pada saat itu banyak bank yang mengalami krisis likuiditas dan terpaksa harus di likuidasi;
4. pengaruh tingkat bunga SBI terhadap tingkat likuiditas bank umum memiliki nilai koefisien sebesar 320,313 yang berarti bahwa apabila tingkat bunga SBI mengalami peningkatan sebesar 1 %, akan menyebabkan peningkatan likuiditas bank umum sebesar 320,313 rupiah. Dari hasil uji  $t$  variabel tingkat suku bunga SBI terhadap likuiditas bank umum dengan tingkat keyakinan 95% diperoleh nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $4.083 > 2,086$  dengan  $\alpha$  sebesar 0,001, artinya variabel tingkat suku bunga SBI berpengaruh secara nyata terhadap likuiditas Bank Umum;
5. Secara bersama-sama dana pihak ketiga, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kantor bank, dan SBI berpengaruh nyata (signifikan) terhadap likuiditas bank umum di Indonesia tahun 1999 – 2004 hal ini ditunjukkan dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $210,764 > 2,74$ ).



## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, dapat diberikan saran – saran sebagai berikut:

1. likuiditas merupakan faktor terpenting bagi kelangsungan operasi bank oleh karena itu bank harus bisa selektif dalam mengalokasikan dana agar tetap bisa beroperasi dan yang terpenting adalah tetap menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank;
2. berdasarkan hasil uji variabel – variabel yang mempengaruhi likuiditas bank maka disarankan bank untuk memperhatikan faktor – faktor tersebut yaitu Dana pihak ketiga, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kantor, dan SBI dimana kesalahan dalam memilih alokasi dana akan menyebabkan turunnya likuiditas dan kondisi ini akan menyebabkan kepercayaan masyarakat berkurang;
3. kondisi perekonomian dan kebijakan yang diambil pemerintah sangat berpengaruh pada dunia perbankan, sehingga disarankan bagi pemerintah agar dalam mengambil kebijakan mempertimbangkan dampak yang akan ditimbulkan dari kebijakan tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. A, et al. 2001. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta : Gramedia Utama.
- Algifari. 1998. *Analisis Regresi, Teori, kasus, dan Solusi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Bank Indonesia, *Buletin Ekonomi Moneter* 2004. 7 (Desember 2004). Jakarta: Bank Indonesia.
- \_\_\_\_\_. *Laporan Tahunan Bank Indonesia*. Beberapa Edisi 1999- 2004. Jakarta: Bank Indonesia.
- \_\_\_\_\_. *Statistik Ekonomi Moneter Indonesia*. Beberapa Edisi 1999 – 2004. Jakarta: Bank Indonesia.
- \_\_\_\_\_. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Beberapa Edisi 1999 - 2004. Jakarta: Bank Indonesia.
- Budiono. 1985. *Ekonomi Moneter*. Edisi 3. Jogjakarta: BPFE UGM.
- Compton, E.N. 1991. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: CV Akademi Pressindo.
- Djiwandono, J.S. *Seminar Peta Perbankan Indonesia dengan Kebijakan API*. 18 Maret 2004 Hotel Bidakara. Jakarta.: LPPI  
[http://www.bi.go.id/bank\\_indonesia2/spesial/arsitektur](http://www.bi.go.id/bank_indonesia2/spesial/arsitektur).
- Gujarati, D, 1993. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Indrawati S.M. 1998. *Teori Moneter*. Jakarta: LPFE UI.
- Insukindro. 1984. *Ekonomi Uang dan Bank*. Jogjakarta: BPFE. UGM.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Pengantar Ekonomi Moneter*. Jogjakarta: BPFE. UGM.
- Kasmir, 1999. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasturi, S.A. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Likuiditas Bank Perkreditan Rakyat Syariah Artha Sinar Mentari*. Skripsi S1 tidak dipublikasikan. Jember: FE UNEJ.



- Latumaerissa, J.R. 1999. *Menggenal Aspek - Aspek Bank Operasi Bank Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moljono, P. 1993. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Jakarta : Djambatan.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter* .Buku I.. Jogjakarta: BPFE UGM
- Sabirin,S. 1990. *Deregulasi dan Implikasinya pada Dunia Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Siamat, D. 1993. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Intermedia.
- \_\_\_\_\_, 2001. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: LPFE UI.
- Simorankir. 1998. *Dasar – Dasar Mekanisme Perbankan*: Jakarta. Aksara Persada Indonesia.
- Sinungan ,M. 1993. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stiglitz, J, (1998) *Towards A New Paradigm for Development Strategies, Policie and Process*.  
”<http://www.worldbank.org/html/ectdr/extme/jssp10198.htm>”
- Sukirno, S, 1985. *Ekonomi Pembangunan “Prospek, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: LPFE-UI.
- Supranto, J, 1995. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Susanti,U,A, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Kredit Perbankan Terhadap posisi Likuiditas Bank Umum*. Skripsi S1 tidak dipublikasikan. Jember: FE UNEJ.
- Suyatno, T,dkk. 1994. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tjoekan,M, 1999. *Perkriditan Bisnis Inti Bank Komersial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



**Lampiran 1: Likuiditas, Jumlah Dana Pihak Ketiga, Jumlah Kredit yang Disalurkan, Jumlah Kantor dan Tingkat Bunga SBI di Indonesia Tahun 1999 - 2004**

Tahun	Likuiditas (Milyar)	DPK (Milyar)	Kredit (Milyar)	Kantor (Unit)	SBI (%)
1999 I	25603	442477	231423	6987	37.83
1999 II	25108	477890	165340	6872	23.33
1999 III	25242	490521	156485	6892	13.06
1999 IV	25566	502868	140527	6911	12.64
2000 I	26077	522735	130875	7211	10.98
2000 II	27272	539309	134654	6588	12.09
2000 III	28409	549078	137763	6420	14.32
2000 IV	28521	564549	152482	6597	15.31
2001 I	29070	575204	158023	6618	14.94
2001 II	29463	581141	171984	6712	16.28
2001 III	30496	593551	187953	6697	16.56
2001 IV	32436	643530	202618	6657	17.63
2002 I	32974	636002	204639	6716	16.18
2002 II	33592	652770	224864	6758	15.18
2002 III	33905	667816	250162	6802	13.11
2002 IV	34331	679412	266849	6886	13.12
2003 I	36628	693030	278552	7188	11.97
2003 II	36981	710196	299429	7428	10.18
2003 III	37801	720673	318397	7545	8.75
2003 IV	38569	745599	341814	7921	8.34
2004 I	38887	734178	347145	7989	8.15
2004 II	39712	761706	375913	7732	8.7
2004 III	47018	776464	404052	7904	9.33
2004 IV	59123	820585	438880	7826	9.31



Lampiran 2 : Hasil Uji Regresi

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SBI, KRIDIT, KANTOR, DPK <sup>a</sup>		Enter

- a. All requested variables entered.  
b. Dependent Variable: LIKUIDIT

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.980 <sup>a</sup>	.960	.951	1736.041	1.872

- a. Predictors: (Constant), SBI, KRIDIT, KANTOR, DPK  
b. Dependent Variable: LIKUIDIT

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.37E+09	4	342958566.0	114.663	.000 <sup>a</sup>
	Residual	56829334	19	2991017.554		
	Total	1.43E+09	23			

- a. Predictors: (Constant), SBI, KRIDIT, KANTOR, DPK  
b. Dependent Variable: LIKUIDIT



**Sambungan Lampiran 2**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-51971.0	7044.262		-7.378	.000
	DPK	8.047E-02	.006	1.072	13.384	.000
	KRIDIT	-3.70E-02	.005	-.427	-7.092	.000
	KANTOR	5.449	1.116	.342	4.885	.000
	SBI	320.313	78.457	.253	4.083	.001

a. Dependent Variable: LIKUIDIT

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	23448.73	58067.13	33449.33	7723.015	24
Residual	-2640.34	5404.72	.00	1571.891	24
Std. Predicted Value	-1.295	3.188	.000	1.000	24
Std. Residual	-1.527	3.125	.000	.909	24

a. Dependent Variable: LIKUIDIT



## Lampiran 3 : Hasil Uji Multikolinieritas

### X<sub>1</sub> Sebagai Variabel dependent

#### Regression

##### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SBI, KRIDIT, <sup>a</sup> KANTOR		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: DPK

##### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.821 <sup>a</sup>	.674	.625	64320.344

a. Predictors: (Constant), SBI, KRIDIT, KANTOR

##### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.71E+11	3	5.699E+10	13.775	.000 <sup>a</sup>
	Residual	8.27E+10	20	4137106589		
	Total	2.54E+11	23			

a. Predictors: (Constant), SBI, KRIDIT, KANTOR

b. Dependent Variable: DPK



**Sambungan Lampiran 3**

**X<sub>2</sub> Sebagai Variabel dependent**

**Regression**

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SBI, KANTOR, DPK		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: KRIDIT

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.651 <sup>a</sup>	.424	.337	74077.751

- a. Predictors: (Constant), SBI, KANTOR, DPK

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.06E+10	3	2.688E+10	4.899	.010 <sup>a</sup>
	Residual	1.10E+11	20	5487513248		
	Total	1.90E+11	23			

- a. Predictors: (Constant), SBI, KANTOR, DPK
- b. Dependent Variable: KRIDIT



**Sambungan Lampiran 3**

**X<sub>3</sub> Sebagai Variabel dependent**

**Regression**

**Variables Entered/Removed<sup>d</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SBI, KRIDIT, DPK <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: KANTOR

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.756 <sup>a</sup>	.572	.508	346.645

a. Predictors: (Constant), SBI, KRIDIT, DPK

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3209249	3	1069749.521	8.903	.001 <sup>a</sup>
	Residual	2403255	20	120162.753		
	Total	5612504	23			

a. Predictors: (Constant), SBI, KRIDIT, DPK

b. Dependent Variable: KANTOR



**Sambungan Lampiran 3**

**X<sub>4</sub> Sebagai Variabel dependent**

**Regression**

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KANTOR, KRIDIT, DPK <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: SBI

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.674 <sup>a</sup>	.454	.372	4.92907

a. Predictors: (Constant), KANTOR, KRIDIT, DPK

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	404.206	3	134.735	5.546	.006 <sup>a</sup>
	Residual	485.915	20	24.296		
	Total	890.121	23			

a. Predictors: (Constant), KANTOR, KRIDIT, DPK

b. Dependent Variable: SBI



**Lampiran 4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

**Regression**

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SBI, KRIDIT, KANTOR, DPK		Enter

- a. All requested variables entered.  
b. Dependent Variable: LIKUIDIT

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.980 <sup>a</sup>	.960	.951	1736.041	1.872

- a. Predictors: (Constant), SBI, KRIDIT, KANTOR, DPK  
b. Dependent Variable: LIKUIDIT

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.37E+09	4	342958566.0	114.663	.000 <sup>a</sup>
	Residual	56829334	19	2991017.554		
	Total	1.43E+09	23			

- a. Predictors: (Constant), SBI, KRIDIT, KANTOR, DPK  
b. Dependent Variable: LIKUIDIT



**Lampiran 5 : Hasil Uji Heteroskedastisitas**

**Regression**

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SBI, KRIDIT, KANTOR, DPK		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: RESIDUAL

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.980 <sup>a</sup>	.960	.951	1736.041	1.872

- a. Predictors: (Constant), SBI, KRIDIT, KANTOR, DPK
- b. Dependent Variable: LIKUIDIT

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8552664	4	2138165.896	1.734	.184 <sup>a</sup>
	Residual	23427367	19	1233019.311		
	Total	31980031	23			

- a. Predictors: (Constant), SBI, KRIDIT, KANTOR, DPK
- b. Dependent Variable: RESIDUAL



Sambungan Lampiran 5

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4514.232	4522.837		-.998	.331
	DPK	-3.52E-03	.004	-.313	-.911	.374
	KRIDIT	2.014E-03	.003	.155	.601	.555
	KANTOR	1.129	.716	.473	1.576	.131
	SBI	-49.575	50.374	-.262	-.984	.337

a. Dependent Variable: RESIDUAL

